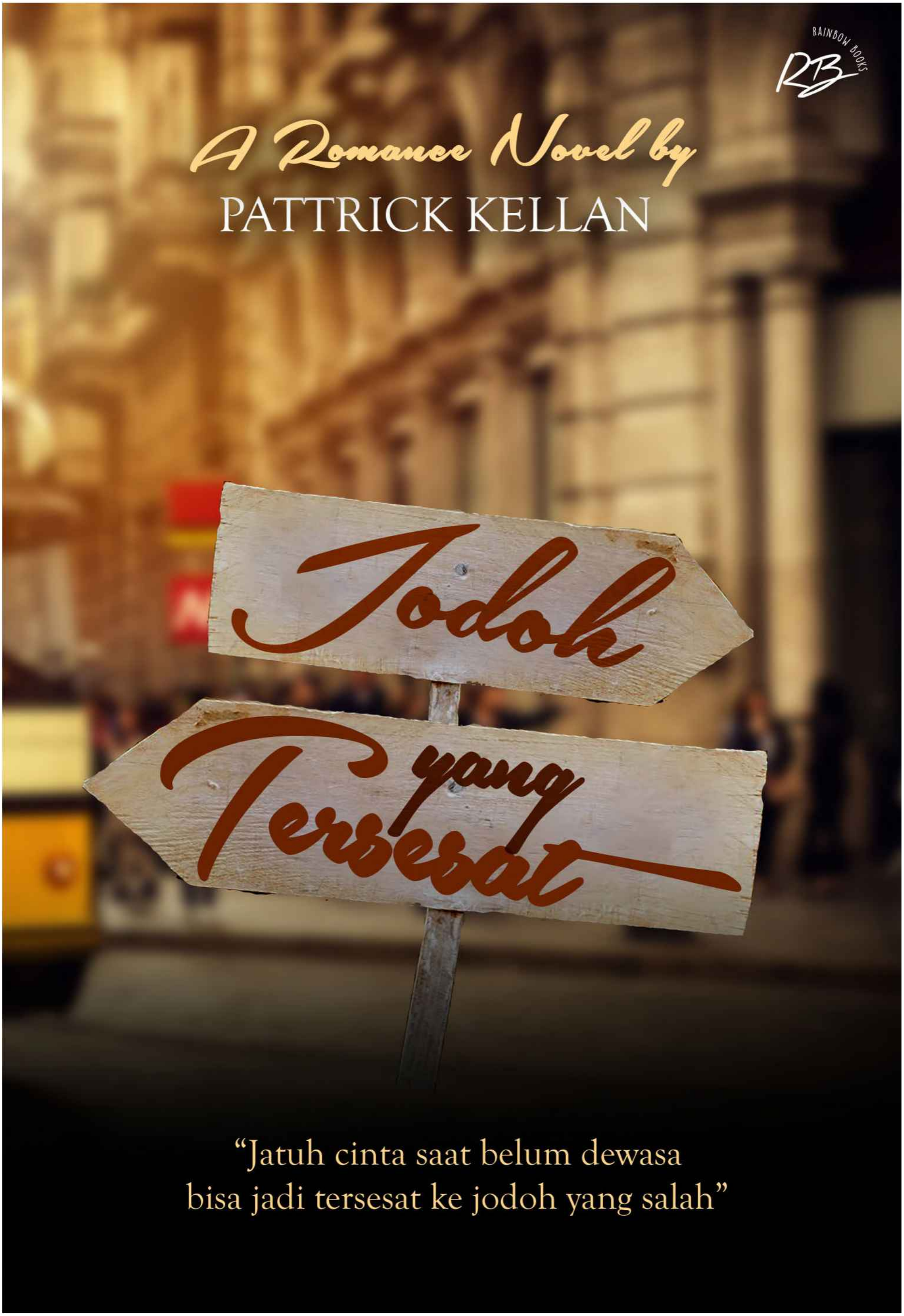

RAINBOW BOOKS

A Romance Novel by

PATTRICK KELLAN

Jodoh yang Tersesat

"Jatuh cinta saat belum dewasa
bisa jadi tersesat ke jodoh yang salah"

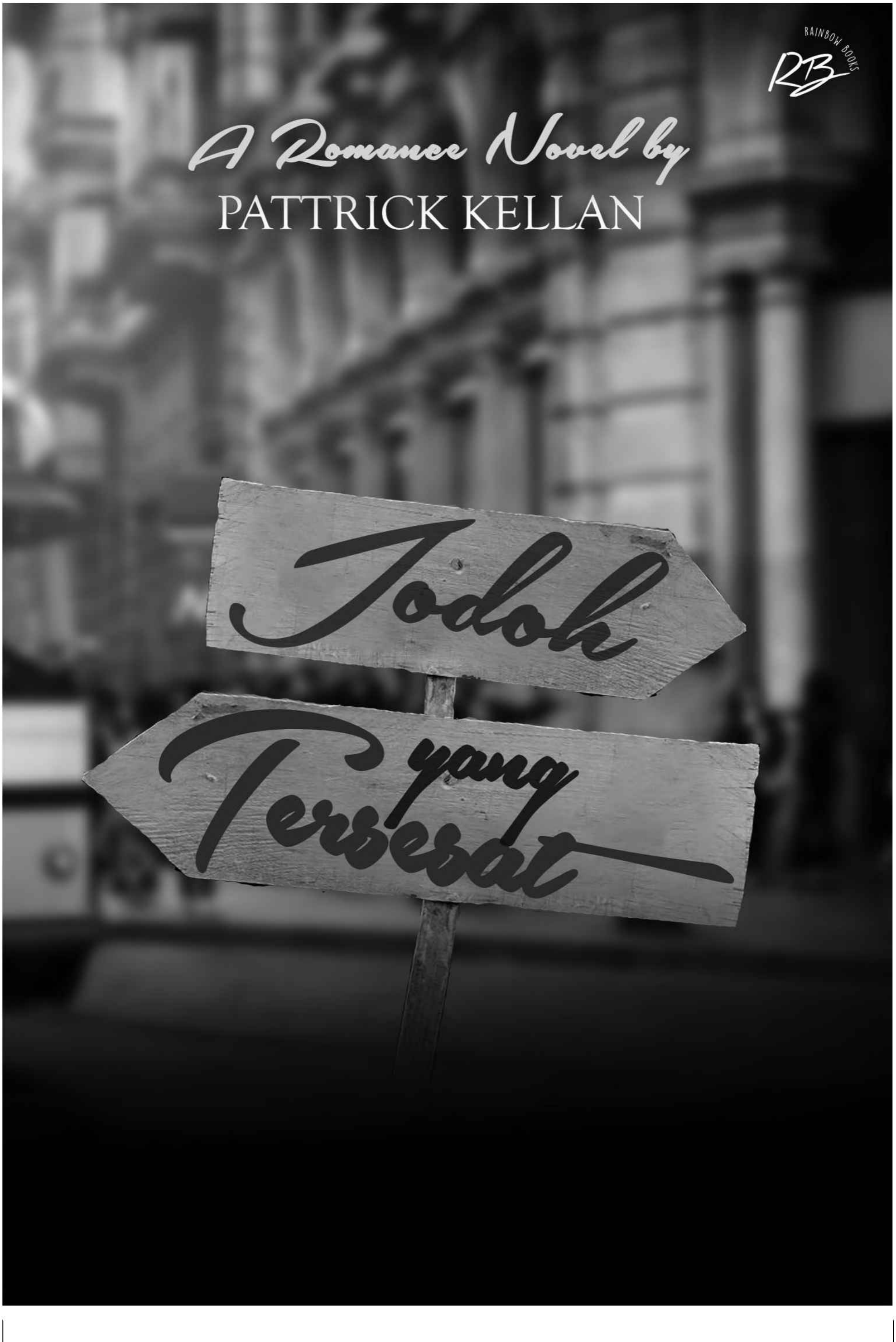

RAINBOW BOOKS
RB

A Romance Novel by

PATTRICK KELLAN

Jodoh yang Tersesat

Jodoh yang Tersesat

Penulis: Pattrick Kellan

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Redaksi Rainbow

Penata Letak: Redaksi Rainbow

Desain Sampul: Pradipta

Penerbit : Rainbow Books

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka

No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,

Kotamadya Depok, Jawa Barat.

E-mail: rainbowbook.redaksi@gmail.com

Instagram: @rainbowbookid

Cetakan

I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Pattrick Kellan, Jodoh yang Tersesat, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Rainbow Books, 2018.

184 halaman; 13 x 19 cm

Ucapan Terima Kasih

Pertama kepada Allah swt. Kepada keluarga besar yang selalu mendukung di dunia kepenulisan.

Untuk para sahabat, teman, dan pembaca yang selalu memberi *support* menulis dan menerbitkan buku.

Author sayang kalian.

Thanks to all.

Wahai Jodoh yang sedang tersesat di hati orang lain, semoga kamu tahu jalan pulang....

BAB 1

Ayah memandangi seragam SMA di atas meja tepat di hadapannya. Jelas bukan masalah warna yang tidak pas atau sedang mengagumi seragam sederhana itu. Tapi, karena dia memikirkan sesuatu yang menurutnya sangat berharga.

“Kay sama Dion masuk ke SMA 21 juga?” Ayah memulai percakapan.

“Iya, Yah!” Aku mengangguk.

Ayah mengangguk-angguk. Lalu mata teduhnya teralih ke arahku.

“Dari sini, masa peralihanmu dari remaja menuju dewasa, Abhi,” ucapnya dalam nada penuh kebijakan. “Nanti setelah ini, banyak yang akan berubah. Dari cara bergaul dengan teman, juga bagaimana cara memandang wanita.”

Aku mengalihkan pandangan ke pegangan kursi. Sementara jemari mulai mengetuk-ngetuk. Gugup, saat harus bicara seformal ini dengan ayah.

Ayah menarik napas. “Akan ada saatnya kamu bertemu dengan wanita, mungkin teman satu sekolahmu, lalu kalian mulai merasa tertarik satu sama lain.”

Wajahku sedikit memanas.

“Itu wajar, Bhi. Setiap remaja pasti mengalami perasaan seperti itu. Termasuk Ayah.”

Aku menatap wajah Ayah lagi. Apa ini artinya aku bebas memilih cewek selama SMA?

Kulihat Ayah tertawa kecil. Seperti membaca pikiranku barusan. “Kita bebas jatuh cinta dengan siapa saja, tapi ingat, jaga sikap.”

“Maksudnya, Yah?”

“Jatuh cinta di saat pemikiran belum dewasa... itu indah, tapi juga bahaya.” Ayah tersenyum. “Menurut kamu jodoh itu apa, Bhi?”

Dahiku berkerut. “Pasangan hidup.” Aku menjawab seadanya.

“Ya, jodoh itu pasangan hidup yang sudah Allah takdirkan untuk kita bahkan sejak kita masih berupa janin di dalam kandungan. Tapi jangan lupa, Bhi, jodoh itu adalah cerminan diri. Allah maha adil. Perbaiki dirimu, jika kamu ingin mendapat jodoh terbaik yang Allah persiapkan untukmu.” Ayah menatap mataku, lalu melanjutkan, “Dan jangan sampai merusak jodoh orang lain.”

Aku terdiam. Sesaat kami terjebak dalam keheningan. Sampai akhirnya, terdengar suara Bunda dari ruang dalam mengatakan bahwa makan malam sudah siap.

***

Suasana sekolah baru memang lumayan bikin gerah. Mungkin karena *body* kakak-kakak kelas cewek yang jauh lebih berbentuk daripada saat kami di SMP dulu, atau mungkin juga karena kesan songong senior cowok yang setiap kami lewat harus pakai nunduk segala.

We te ef lah!

Untungnya sekarang bukan lagi jaman ospek-ospekan. Cukup pengenalan dari para senior OSIS, ekstrakurikuler, dan beberapa guru pembimbing. Dan keberuntungan berikutnya adalah bahwa kami bertiga masih dalam satu kelas yang sama.

“Ah, berasa nggak ganti suasana gua!” Kay menoyor kepala Dion. “Lo lagi, lo lagi!”

“Yang ada gua mulai ngerasa mual tiap deket kalian.” Dion mencibir.

“Lu berdua kebanyakan maen kali!” Aku menyahut sekenanya.

“Njaay!”

“Bagi es nya woi!”

“*Sleding* nih!”

“On! Sialan lu ngabisin punya gua!”

Dion tertawa *ngakak* sambil menghindari sepakan kaki Kay. Sementara aku....

“Bhi!” Kay mengibaskan tangannya ke arahku.

“Njirr, nih anak malah ngeliatin kumpulan kakak kelas!” Dion mengikuti arah pandanganku. Di mana terlihat sekumpulan kakak kelas cewek yang lagi asyik haha-hihi di samping kelas mereka.

Beberapa dari mereka kadang melirik ke arah kami yang duduk di depan kantin khusus kelas sepuluh.

“Kay, On, menurut lu berdua jodoh itu apaan?”

“Vangkeee... mendadak bengong ternyata dia mikirin jodoh! Bangun woi, kejauhan!” Dion mengakak.

Tapi Kay langsung pasang wajah serius. Dia bersandar di dinding kantin, mengusap dagu sambil menyipitkan mata. “Jodoh itu kayak pohon. Ada di suatu tempat, nggak bakal lari, tapi harus kita cari!”

“Cakep!” Aku dan Dion menyodorkan jempol tepat ke wajahnya. Kay langsung sibuk meludah karena tahu jempol Dion tadi barusan dipakai untuk apa.

“Jodoh itu, di mana tak ada lagi kata ‘aku tidak pantas untukmu’. Karena Tuhan yang memantaskan.”

Tiba-tiba Yuni Maulina, teman SMP yang badannya kecil seperti anak SD lewat.

“Cakeeep!” Kami bertiga langsung menarik-narik jilbabnya.

“Ih rese!” sengitnya sambil lari.

“Hahaha!” Kami tertawa.

“Jodoh itu kita yang memilih, tapi Allah yang meridhoi....”

Lewat lagi seorang cewek sambil menyedot Pop Ice, kayaknya sih kakak kelas. Ada nama Nurul Putri di dada sebelah kiri.

“Setuju, Kak!” Kami jempolin lagi. Kali ini bukan nyodorin ke muka, tapi ke arah dada.

Dada masing-masing.

“Jodoh itu kayak hilal. udah jelas muncul, tapi masih aja diperdebatkan!” Lia Nissa, teman sekelas kami yang baru, ikut menyahut sambil menyengir.

“Eaaa... eaaa!”

“Jodoh itu unik. Bisa dirasa, tapi kenyataannya nggak bisa disangka.” Gita, anak kelas sebelah, ikut-ikutan.

“Oohh...!” Kami melongok kompak.

“Jodoh itu ajaib nggak ketebak!” sahut Nuur, lewat sambil pasang tampang cuek.

“Waahh!”

“Jodoh itu, kita usahakan, harapkan, doakan, bahkan dikejar sekalipun, tetap kuasa Allah yang menentukan.” Senior cewek yang namanya Lilik Suryanti setengah berceramah.

“Iya, Mbak....” Kami membungkuk hormat.

“Jodoh adalah segala sesuatu selama itu bertahan denganmu.” Bu Herlin Wijayanti, wali kelas kami yang terakhir lewat.

“Siang, Bu...!”

Sedang apa di kantin siswa? Entah!

“Jodoh itu, sesuatu yang sudah ditakdirkan, tetapi harus diperjuangkan,” ucap Bu Astian Rachman. Ibu kantin yang entah kenapa tiba-tiba berdiri di antara kami.

“Setuju! Betewe ngapain ikutan berdiri di sini, Bu?”

“Ikutan apa? Nagih bayaran!”

Jiaaah, gubrak!

Setelah hitung-hitungan sama Bu Astian yang agak judes itu, kami bertiga meninggalkan kantin. Masih juga membahas tentang jodoh di sepanjang perjalanan menuju kelas.

“Jodoh itu... kayak sendal jepit. Nggak akan nyaman kalo ketuker make beda pasangan!” Akhirnya Dion mengungkapkan pendapatnya.

“Hmm....” Aku mengangguk.

“Menurut gua... jodoh itu... dia yang bahkan di pandangan pertama aja udah bikin kita yakin bahwa dia adalah so belahan jiwa. Nah orang itulah yang nantinya ditakdirkan menikah dan sehidup semati ama kita,” ucap Kay, serius.

“Tapi gimana yang menikah lalu cerai? Bisa disebut jodoh nggak tuh?” Dion menoleh.

“Itu namanya jodoh yang sebentar!

"Jodoh separuh perjalanan!"

Mataku menyipit, "Jodoh yang tersesat!"

Kay dan Dion menoleh padaku.

"Tepat. Jodoh yang tersesat!"

Kami bertiga tertawa terbahak-bahak, lalu memasuki kelas. Tapi, langkah kami terhenti tepat di pintu. Karena Pak Joko yang sudah berdiri di depan kelas menyambut kami dengan tatapan tajamnya.

"Keluar!"

♡♡♡

BAB 2

Lalu... semuanya berawal dari sini.

Bruk!

"Eh, maaf!" ucapnya sambil buru-buru mengelap saus yang muncrat ke lengan bajuku dengan jemari. Ternyata bercak noda itu malah makin melebar. Tadinya, aku tidak berniat mempermasalahkan, tapi....

Dia mengangkat wajah, menunjukkan mimik bersalah. Saat itulah aku sadar, ternyata aku baru saja ditabrak oleh seorang cewek. Cewek cantik yang pantas digoda.

Aku mengangkat sebelah alis. "Apa-apaan? Bersihin!"

Cewek itu mengelap ujung lenganku dengan tisu.

"Udah!"

"Belum bersih!"

Dia mengulang menggosok dengan sedikit menekan. Kedua ujung alisnya saling bertahut, sebagai ekspresi wajah serius. Bibirnya mengerucut, kelihatan sedikit kesal tapi sadar diri kalau dia memang salah.

"Udah!" ulangnya sambil mendongak padaku.

Kulirik bekas noda saus itu. Warnanya memang sudah memudar. Okelah.

"Kelas berapa?" tanyaku.

Matanya membulat, "Ya ampun, kita kan sekelas!"

"Masa? Kok nggak pernah liat?"

"Ya iyalah, orang kamu bolos melulu!" Dia memonyongkan bibir, menggerutu.

Heh, baru sadar.

Tahun ajaran baru memang baru beberapa minggu berjalan. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di luar kelas karena menurutku kegiatan di luar kelas jauh lebih menarik daripada di dalam. Di kantin misalnya.

"Namanya siapa?" tanyaku.

"Nama siapa?"

“Nih, nama dia!” Aku menunjuk tiang koridor di dekat kami, gemas. “Ya nama kamu lah!”

“Mawar.”

“Mawar?” Mataku menyipit.

“Tapi cuma nama samaran!” Dia tertawa sambil menjulurkan lidah, lalu buru-buru berlari pergi.

Aku menahan senyum. Dasar nakal.

***

“Abhi!”

“Kay!”

“Dion!”

Kami bertiga saling memanggil. Ritual khusus tiap kali memasuki pintu kelas. Lalu saling menepuk bahu dan tertawa. Kalian pikir cuma cewek yang doyan bikin geng di kelas lalu bertingkah mesra-mesraan sama sesama anggota? Cowok juga!

Bukan tanpa alasan, itu karena sampai saat ini kami masih merasa bersyukur atas takdir yang membuat kami tetap jadi teman sekelas sejak masuk SMP sampai SMA.

“Michie!”

“Kak Juan?”

Eh, ada yang panggil-panggil nama juga? Bikin geng baru?

Kami menoleh. Dari balik jendela kelas, kulihat seorang cowok berjalan ke arah kelas kami. Sementara di pintu, seorang cewek berambut panjang, berdiri menunggu. Walaupun dia berdiri membelakangi kami, tapi aku hafal banget siapa tuh cewek. Dia cewek yang beberapa hari ini sering kuperhatikan dari tempat dudukku.

“Udah sarapan belum?” Si cowok bertanya penuh perhatian.

“Udah, Kak.”

“Ya udah, kamu temenin aku sarapan ya.”

Cewek itu mengangguk. Lalu mereka berlalu pergi menuju kantin.

“Pasangan mesra,” komentar Kay sambil pasang muka ‘pengin’.

“Denger-denger, mereka jadian setelah OSPEK. Senior yang jatuh cinta pada junior pada pandangan pertama? Ckckck... romantis.” Dion menggelengkan kepala.

Panas!

“Lu hebat, On!” Aku merangkul bahunya dari samping dengan ekspresi salut.

“Hebat kenapa?”

“Kaya Gugel. Bisa nampung cerita nggak penting kayak gitu!”

“Vangke!”

Kami tertawa.

“Udah gua bilang jangan panggil gua ‘On’. Itu kedengeran kayak lu manggil blo’on!” protes Dion.

“Tapi pantes juga!” Kay malah menambahkan. “Sesuai muka!”

“Njirr ah!”

Kami tertawa lagi. Aku ikut tertawa memang. Tapi dengan mata masih menatap punggung dua orang yang semakin menjauh, yaitu cowok cewek yang dibilang sebagai pasangan paling serasi di sekolah saat ini. Yang satu cantik dan mulai banyak dikenal, yang satu keren dan udah terkenal.

Padahal sejak peristiwa tabrakan itu, aku langsung jatuh cinta. Alasannya? Entah. Tapi bukannya cinta memang tak butuh alasan?

Sialnya, sekarang statusnya masih pacar orang. Sakit?

Iya. Tapi bukan masalah, karena saat ini bagiku dia cuma sedang tersesat.

Jodohku yang sedang tersesat di hati orang yang salah.

***

Namanya Michelle, teman-teman biasa memanggilnya Michie. Dia cantik. Rambutnya panjang dan alisnya kelihatan tebal natural. Pipinya sering memerah dan matanya sayu, seksi. Dia sedikit beda dengan cewek lain. Sikapnya judes, galak, dan marah kalau digangguin. Tapi kadang suka jerit-jerit juga kalau lihat foto *alay-alay* Korea di medsos.

Dia duduk di bangku paling depan, dan suka mengadu ke guru kalau aku mulai geser-geser kursi mendekati dia.

“Pak, Abhi rese!” Dia berseru saat kelas lagi hening-heningnya.

Tanpa diperintah pun, aku sudah tahu hukumannya apa. Berdiri di depan kelas sambil memegang kuping kiri kanan. Mungkin dipikir si Michie, hukuman yang kayak begini bikin malu, padahal justru dari sini aku bisa lihat wajah dia lebih jelas lagi.

Memang itu yang aku mau. Daripada melihat Pak Anton yang sama sekali nggak ada menarik-menariknya. Lebih enak menyimak pelajaran sambil lihat yang bening-bening.

Dari tempat duduknya, Michie menggelengkan kepala dengan tampang cemberut. Lalu memelotot tiap kali pandangan kami tidak sengaja beradu.

Entah kenapa sikapnya memang selalu jutek di depanku. Mungkin itu karena Juan, pacarnya yang setingkat di atas kami, melarang dia dekat sama siapa pun. Atau mungkin juga karena beberapa waktu yang lalu pacarnya melihat waktu si Michie lagi aku godain?

Ah, *selow ae*, mending fokus ke masa depan kami berdua. Eaaa!

***

“Bhi, jodoh lu tuh.” Kay menyikut pinggangku.

Bel pulang sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Anak-anak sudah banyak yang menghilang dari sekolah. Di ujung koridor sana, kulihat Michie dan Juan lagi asyik mengobrol. Kurang kerjaan mereka.

“Nyesek amat liat jodoh lagi pacaran.” Dion menahan tawa, tapi akhirnya tawanya pecah bersamaan dengan tawa Kay. Sialan mereka.

Beberapa meter sebelum kami melewati Juan dan Michie, aku berhenti. Lalu bersandar di dinding. “Lu berdua duluan aja, gua ada urusan.”

Tawa Kay langsung berhenti. “Gua ingetin lu jangan aneh-aneh lagi, Bhi. Lu tahu siapa Juan, kan? Gengnya ditakutin di sekolah kita.” Wajahnya serius saat mengatakan itu.

“Nggak,” jawabku ngasal.

“Yakin lu nggak macem-macem?” Dion ikut memastikan.

“Yaelah, bawel amat lu berdua! Pulang sana!” usirku.

Setelah berkali-kali memastikan, akhirnya mereka berdua mau pergi juga. Tinggal aku yang bersandar di dinding sambil memperhatikan tingkah akrab Michie dan Juan.

Kadang Juan membelai rambut Michie, kadang menarik hidungnya, dan kadang menatap wajah Michie begitu mesranya.

Ah, kelamaan!

Aku berjalan santai melewati mereka berdua. Lalu menyambar tangan Michie dan setengah menariknya menjauh.

“Ayo pulang,” ucapku.

Tapi Michie segera melepaskan tangannya dan menatapku kesal. “Apa-apaan sih?” ketusnya.

Aku menatapnya, lalu beralih menatap Juan. Saat itu mata Juan berkilat marah ke arahku.

“Oh, jadi lu orangnya...,” ujarnya geram.

Lalu....

***

Langkah kakiku berbelok ke sebuah rumah mungil sederhana. Di mana halaman kecil itu menjadi sedikit sempit karena terparkir sebuah mobil mewah di sana.

Sambil berjalan melewati, aku membelai *body* mobil berwarna hitam itu. Mobil baru lagi. Keren.

“*Assalamualaikum!*” Aku mengucap salam saat memasuki pintu rumah.

Terdengar sahutan Ayah yang sedang duduk di ruang tamu bersama seseorang. Sesuai dugaanku, tamunya adalah Pak Samudra. Kelihatannya Pak Samudra baru beli mobil lagi.

Mata Ayah sedikit membesar saat melihat pelipisku, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Aku mencium punggung tangannya dan Pak Samudra.

“Baru pulang, Bhi?” sapa Pak Samudra. Dia adalah bos Ayah. Sudah lama Ayah bekerja padanya sebagai sopir pribadi.

“Iya, Pak,” jawabku.

Kemudian aku berlalu ke ruang dalam. Kulihat Bunda sedang membereskan meja makan. Rupanya Ayah dan Pak Samudra baru saja makan di sini.

“Abhi, kamu berkelahi lagi?!” Mata Bunda membesar saat melihat pelipisku. Segera melangkah mendekat, jemarinya meraba bagian pelipis yang memar. “Ayah pasti sudah melihat ini,” ucapnya sambil menggeleng kesal.

Aku menepis tangan Bunda pelan. Merasa bersalah, juga masih kesal karena kejadian sepulang sekolah tadi. Lalu aku melangkah masuk ke dalam kamar. “Entar aja, Bun, makannya,” ucapku sambil melemparkan tas di ranjang. Baru saja akan melepas sepatu, mataku menangkap sesuatu di atas meja.

Cess!

Hati yang semula panas mendadak dingin kayak masuk ke *freezer*. Seketika senyumku terkembang. Aku segera menyambar benda itu dan membawanya keluar.

“Bun, ini beneran punyaku?” Tak percaya aku menatap Bunda.

Bunda menoleh dan tersenyum. “Iya, Ayah bilang itu HP yang Ayah janjiin ke kamu karena lulus SMP dengan nilai terbaik.”

Aku tersenyum lebar. Kemudian segera menghilang lagi di balik tirai kamar.

***

Lama mengutak-atik HP, akhirnya jadi juga akun

Facebook. Setelah *add* beberapa teman sekelas, akhirnya ketemu akun si Michie.

Foto profilnya cantik. Langsung di-*add* deh. Ternyata dia lagi *online*, jadi nggak butuh waktu lama langsung konfirmasi.

Aku mulai membaca *posting*-an dia satu per satu. Kebanyakan tentang perasaan yang lagi berbunga-bunga. Ckckck... dasar cewek! Kalau lagi jatuh cinta statusnya bikin seluruh dunia tahu.

Beberapa menit kemudian, dia bikin *post* baru. *'Nyebelin banget tadi siang'* lengkap dengan emoji menangis.

Aku tahu apa yang dia maksud. Pasti tentang perkelahian aku dan Juan pulang sekolah tadi. Senyum tersungging di bibir membayangkan kekesalan Michie.

Namun, senyumku lenyap saat melihat akun dengan foto profil Juan mengomentari, *'Abaikan yang nggak penting, Sayang.'* Hah!

Hanya beberapa detik kemudian langsung dibalas oleh Michie. Terjadilah saling balas komentar. Mereka berdua membicarakanku. Awalnya itu membuatku tertawa. Sampai akhirnya komentar-komentar mereka mulai ke arah yang lain. Kini bahkan mereka menggunakan *emoticon kiss* dan mata kedip-kedip. Sialan!

Dengan kesal, akhirnya aku mulai mengetik sesuatu di kolom komentar. Tepat di bawah komentar-komentar mereka.

‘Ehm-hei jodoh! Inget jalan pulang nggak?’

♡♡♡

BAB 3

Setelah membaca komentar terlarang yang barusan mendarat, akhirnya akun Michie nggak kelihatan lagi. Diblokir!

Besoknya di sekolah, ada yang kelihatan benar-benar kesal. Terbukti saat dipanggil, dilempar kepalanya pakai kertas, bahkan saat sengaja mengambil pulpennya tiap kali dia mau nulis, Michie sama sekali nggak peduli atau mengomel kayak biasanya.

Aku pernah baca di Meme, kalau kemarahan level tertinggi cewek adalah diam.

Michie marah.

Bel istirahat berbunyi. Bu Warbyasah segera meninggalkan ruangan setelah mengucapkan selamat siang dengan tampang *jutek*. Mungkin dia lelah.

“Nyet, kantin yuk!” Dion dan Kay menoleh padaku.

“Entarlah!” sahutku.

“Mau ngapain di kelas?” Kay bertanya.

“Denger musik!”

“Yaelah, musik lah didengerin! Orang mah dengerin kata-kata mantan, lebih kerasa *feel*-nya!” Mereka ketawa mengakak.

Aku mencopot *earphone* dari telinga.

“Denger para jomblo ngomongin mantan, berasa kek dengerin anak SD jelasin pelajaran Kimia ya. Kagak ada nyambungnya!” Aku membalas.

“Lah mending kagak nyambung tapi sadar diri, daripada berusaha nyambungin perasaan yang tak sampai pake ngakuin jodoh orang!” celetuk Dion.

“Bener, bener!” Kay angkat jempol ke arah Dion.

Sekarang mereka berdua tertawa sampai membungkuk-bungkukkan badan saking gelinya.

“Sialan!”

Mereka masih tertawa keras sebelum akhirnya keluar kelas. Sementara kulihat Michie berdiri tak jauh dari pintu. Aku tahu dia menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan sesuatu. Makanya tadi aku menolak ajakan Kay dan Dion ke kantin dan lebih memilih duduk di bangku paling belakang. Mendengarkan musik dengan dua tangan terlipat di belakang kepala, sementara kedua kaki menyilang di atas meja.

Menunggu.

Benar dugaanku. Nggak lama kemudian, setelah tengok kanan kiri dan yakin kelas memang udah sepi, Michie berjalan ke arahku dengan tampang jutek.

“Abhi!”

Aku membuka mata, lalu mengangkat alis.

“Ya, Ummi?”

Dia memelotot semakin kesal. “*Please* deh, jangan pernah ganggu aku sama Kak Juan lagi!” ketusnya dengan suara ditahan, takut ada yang dengar mungkin. “Denger, aku enggak suka ada yang berantem cuma gara-gara aku, ngerti?”

Aku tidak menjawab, lalu kembali menutup mata.

Kukira dia bakal ngomong yang lebih dari ini.

Terdengar suaranya menggerutu, tapi nggak terdengar jelas. Merasa peringatannya nggak dipedulikan, akhirnya dia memilih berbalik arah untuk pergi.

Aku membuka mata.

“Hei, Michie!” Aku memanggil, sambil mencopot satu *earphone* dari telinga.

Michie menoleh.

Aku menatapnya, kali ini dengan mimik wajah serius. “Jangan terlalu deket sama Juan. Kalian itu cuma pacaran. Paham?”

“Tckkch!” Dia berdecak, sebal.

“Ya udah, pergi sana!” Usirku santai, lalu kembali memasang *earphone* dan memejamkan mata.

Sempat kudengar dia mengomel, dan itu membuatku tersenyum.

***

Untuk beberapa hari, aku memang nggak mengganggu hubungan mereka. Tapi tetap kuawasi dari jauh. Anggap saja lagi jagain jodoh yang belum inget jalan pulang. Sakit? Pakai nanya! Yah, namanya juga perjuangan. Haks!

“Abhi, sholat dulu!” Bunda mengingatkan dari balik tirai kamar.

“Iya, entar!” sahutku tanpa mengalihkan pandangan dari layar HP. Tapi saat mendengar Ayah berdeham, aku segera melesat ke kamar mandi.

[Malem minggu ke mana lu, Bhi?]

Ada pesan masuk, ternyata si Kay.

[Ke rumah Michie, mau minta restu calon mertua]

Aku menahan tawa.

[Mikirrr...! Anaknya aja belum tentu nerima, apalagi bokapnya!]

Sialan nih anak, balesannya nusuk sampe ke paru-paru!

[*Watdepak!*]

Aku mengirim balasan ke Kay saat kulihat ada nomor baru yang kirim pesan foto di Whatsapp. Sepasang kekasih terlihat mesra ber-*pose*.

[Lagi makan ama pacar gua]

Terlihat foto mereka berdua lagi asyik makan di sebuah kafe. Tapi bukan itu yang mau dipamerin si Juan. Karena fotonya sengaja dibuat miring, jadi kelihatan dengan jelas mereka makan di mana. Kafe di lobi hotel!

Masuk lagi pesan kedua.

[Mungkin bakal ngabisin waktu semaleman ama dia]

Dengan emoji *love* dan *kiss* yang menjijikkan. Kali ini fotonya terlihat lebih mesra. Di mana bibirnya hanya berjarak sekitar satu senti dari pipi halus Michie.

Sialan!

Aku melempar HP ke ranjang. Bersamaan dengan rasa panas yang mulai mengalir di hati. Lalu mulai berpikir, apa yang harus aku lakukan untuk menggagalkan rencana si berengsek Juan? Dateng nyamperin ke sana? Nggak mungkin! Bisa-bisa malah kena usir sama Michie di depan banyak orang.

Jadi apa?

Dengan jantung berdegup kencang karena emosi dan sedikit khawatir, aku mulai berpikir. Tak lama kemudian aku sudah sibuk. Dari *inbox*, WA, sampai menelepon beberapa orang teman.

Hingga akhirnya....

“Halo?” Kudengar suara Michie dari seberang.

“Michie!” panggilku kesal.

“Abhi?” Suara Michie berbisik tertahan, mungkin dia takut Juan mendengar.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar suasana di seberang sudah tak seramai tadi. Mungkin Michie langsung pergi ke toilet.

“Ngapain kamu nelepon aku?!” Kini suara Michie terdengar sedikit kesal.

“Pulang sekarang!” perintahku.

“Apa?”

“Pulang sekarang, atau aku kirim foto ini ke papa kamu. Paham?!”

Aku menutup telepon, lalu mengirim sebuah foto melalui Whatsapp ke nomor Michie.

Terkirim.

Foto mesra yang dikirim Juan padaku tadi.

***

Waktu berdetak lambat. 30 menit sudah berlalu. Aku semakin nggak sabar nunggu hasilnya. Berkali-kali memastikan apa ada pesan masuk yang terlewat, tapi nyatanya memang nggak ada.

Ah, kelamaan!

Dengan kesal aku melemparkan HP ke ranjang, lalu duduk di tepinya. Ragu, aku mulai merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Sebungkus rokok.

Mereka bilang, saat merokok pikiran akan menjadi sedikit lebih tenang. Tidak ada salahnya sekali-kali mencoba!

Aku menyulut sebatang rokok, lalu mulai menghisapnya dalam-dalam. Sempat terbatuk beberapa kali, tapi akhirnya mulai terbiasa. Entah kenapa malah merasa lebih keren.

Gawai bergetar. Cepat aku menyambar dan membuka layarnya. WA dari Michie.

[Aku udah di rumah, sekarang hapus foto yang tadi!]

Ada senyum tersungging di bibirku bersamaan dengan rasa lega yang mengalir. Lalu mulai mengetik balasan untuknya.

[Bagus, cewek pinter]

Tidak lama, Michie *chat* lagi.

[Bhi, gimana kamu bisa dapetin nomer papa aku? Kayaknya nggak ada satu temen pun yang tahu nomernya Papa?]

Aku menahan tawa setelah membaca pertanyaan bodohnya.

[Memang tadi aku bilang punya nomer Papa kamu?]

[Kamu memang ngeselin! Cowok brengsek!]

Michie membalas dengan emoji marah. Dan itu bikin aku tambah ketawa *ngakak*.

[Sekarang Kak Juan marah sama aku! Puas kamu?! Dasar jahat]

Sekarang emojinya nangis.

Aku menarik napas, kesal.

[Kalo aku nggak nyuruh pulang, kamu pikir apa yang bakal Juan lakuin sama kamu di hotel kayak gitu?]

[Memangnya apa?! Kami cuma makan!]

[Kamu pikir dia ngajak kamu ke sana cuma buat makan? Jatuh cinta boleh, bego jangan!]

Aku menghisap rokok dalam-dalam, mencoba menghilangkan emosi karena kebodohan Michie. Tapi sialnya, saat itulah aku menyadari Ayah sudah berdiri di pintu kamar.

Matanya menatap tajam ke arah rokok yang tersemat di sela jari. Wajahnya mengeras. Seketika tubuhku terasa lemas.

“Maaf, Yah....” Aku segera mematikan rokok di tangan.

Sementara Ayah langsung meremas bungkus rokok di atas meja.

Matilah...

***

Pluk!

Seseorang menimpuk punggungku dengan benda kecil. Aku menoleh, ternyata Dion yang lewat sambil menenteng plastik hitam di tangannya.

“Dari mana lu, On?” tanyaku tanpa berhenti mengusap *body* mobil dengan spons penuh busa.

“Udah dibilang jangan manggil ‘On’,” sungut Dion kesal.

“Lah namanya Dion kagak mau dipanggil ‘On’, maunya dipanggil ‘Off’?” Aku tergelak.

“Ah, susah emang ngomong ama jomblo yang malem minggunya pacaran ama mobil. Berasa Transformer!” Dion membalas, lalu tawanya pecah.

“Vangke!” Aku mengibaskan busa padanya.

Dion berlari pergi dengan sisa-sisa tawa sampai suaranya menghilang di ujung gang.

Saat terdengar suara dehaman ayah yang duduk mengawasiku dari teras rumah, aku segera kembali fokus mencuci mobil Pak Samudra yang selalu dibawa Ayah pulang ke rumah.

Sebagai hukuman karena aku merokok tadi.

♡♡♡

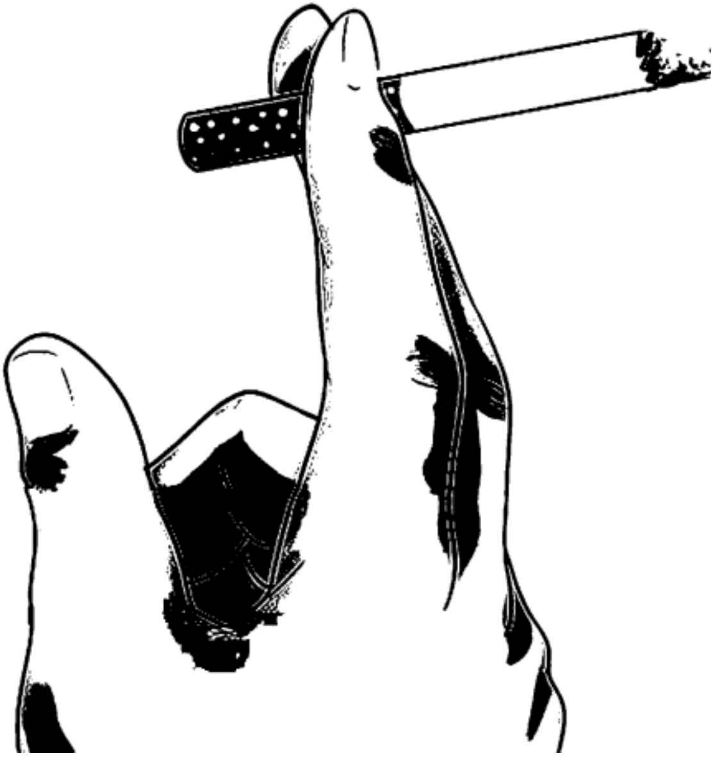

BAB 4

Pulang sekolah, aku menerima pesan dari Juan lewat Whatsapp. Dia ingin bicara berdua di belakang perpustakaan. Di sana tempatnya memang cukup sepi. Dia berpesan agar aku datang sendirian, begitu pun dia. Dan aku tahu apa maksudnya. Baguslah.

“Bhi, lu nggak pulang?” Dion bertanya setelah menyadari aku cuma berdiri bersandar di dinding luar kelas.

“Entar. Kalian berdua duluan aja,” jawabku santai.

“Nggak, nggak. Gua tahu lu pasti mau macem-macem lagi!” Kay langsung curiga.

“Enggak.”

“Pasti iya!”

“Yaelah, cerewet beud! Udah kayak emak-emak jagain balita! Kebanyakan nonton serial India nih jadi begini.” Aku tertawa.

“Makanya ayo pulang!” Dion bermaksud menyeret, tapi aku melepaskan tangannya.

“Udah ah, serius. Kalian pulang duluan,” tolakku.

“Janji lu ya nggak bakal aneh-aneh!” Kay memaksa.

“Iya, Nyet!”

“Awas kalau kita denger lu berantem lagi ama Juan. Lagian dilihat dari sisi mana pun yang salah itu elu, Bhi. Mereka udah pacaran bahkan sebelum lu ketemu Michie!” Kay berusaha mengingatkan.

Aku berpaling ke arah lain, agar ia tahu aku malas mendengarkan.

Setelah puas memberikan *wejangan*, mereka berdua cabut juga. Masih sambil menoleh beberapa kali dan mengepalkan tinju padaku sebagai tanda agar aku ingat pesan mereka.

Setelah yakin mereka sudah pergi, aku melangkah santai menyusuri jalanan *paving* kecil menuju belakang perpustakaan. Suasana yang sepi membuatku menduga-duga, rencana apa yang disiapkan Juan untukku.

Langkahku melambat. Di depan sana, di bawah pohon mangga besar, ada Michie yang berdiri membelakangiku. Tepat di hadapan Juan.

Aku tahu Juan sudah menyadari kedatanganku lewat ekor matanya. Dia maju selangkah mendekat pada Michie, lalu mulai menunduk.

Jadi ini rencananya? Ciuman di depanku?

Michie mundur selangkah, dan itu membuat Juan sedikit kesal. Wajahnya mengejar, lebih dekat mengarah ke wajah Michie yang menundukkan kepala.

Lalu....

Cup!

“Uuuh....” Aku meringis geli sambil mengusap punggung tanganku yang dikecup Juan. Rasanya basah, jijik banget.

Michie menoleh, setelah membuka mata dan menyadari aku menutup wajahnya dengan telapak tanganku.

“Abhi?” Matanya membesar.

Juan menatapku dengan rahang bergemeletuk. Sepertinya dia benar-benar marah sekarang. Ditepuknya tangan tiga kali, aku tahu itu sebuah kode. Biasanya setelah majikan menepuk tangan, beberapa anjing akan keluar sambil menggeram.

Benar dugaanku, dari balik tembok perpustakaan, 3 orang teman Juan keluar. Seringai di bibir mereka menandakan mereka sudah menunggu momen ini dari tadi.

“Abisin nih bocah!” perintah Juan.

Michie memegangi lengan Juan. Memohon.

“Kak, jangan berantem. Dia bukan siapa-siapa... tolong jangan berantem!” pintanya ketakutan.

Aku dan Juan saling bertatapan tajam. Sementara ketiga teman Juan sudah mengambil posisi mengelilingiku.

Menang melawan mereka jelas nggak mungkin. Kecuali kalau ini film India. Tapi seenggaknya, sebelum mereka menahanku, aku bisa mendaratkan tinju ke muka Juan lebih dulu.

***

Duk!

Kepalaku tersentak ke samping. Tinju mendarat keras di pelipisku. Lagi. Entah untuk yang ke berapa kali. Panas! Muka dan hati.

“Kak! Udah cukup! Berhenti!” Masih kudengar teriakan Michie. Wajahnya terlihat ketakutan dengan air mata mengalir deras di kedua pipi. Tapi, percuma. Juan sama sekali tidak peduli.

Dua orang teman Juan mengunci lenganku. Menahan agar aku tidak bisa melawan si keparat itu. Sementara yang satu hanya mengawasi sekitar. Takut kalau-kalau ada guru yang datang.

Juan meludah ke samping, terlihat bercampur darah karena bibirnya pecah akibat hantamanku di awal tadi. Lalu saat dia kembali menatap mataku, aku tersenyum menyeringai. Jika kamu nggak bisa memukul lawan dengan tanganmu, pukul mereka dengan senyummu. Itu rasanya dua kali lebih menyakitkan!

“Setan nih anak!” Juan merutuk.

Sebuah tinju menghantam lagi. Aku berusaha menahan. Kali ini rasanya lebih pedih karena berkali-kali menghantam di tempat yang sama. Aku memejamkan mata. Sakit, sialan.

“Itu, Pak! Di sana!”

Tiba-tiba terdengar teriakan yang sangat kukenal suaranya.

Aku membuka mata, menoleh ke ujung *paving*. Di mana terlihat Pak Satpam sekolah, Dion, dan Kay berlari ke arah kami. Sementara Michie sengaja berhenti di ujung *paving*, masih menangis ketakutan.

“Sialan, tukang ngadu rupanya!” Juan melotot ke arahku. Walau tuduhannya salah, tapi kubalas dengan sungging senyum di satu sisi.

Kuncian di lenganku mulai mengendur. Sekali kusentakkan tangan, dan aku langsung terbebas.

“Ayo pergi!” Juan memberi isyarat pada ketiga temannya, lalu mereka berempat langsung menghilang di balik tembok perpustakaan.

“Hei! Dasar berandalan!” Pak Satpam meneriaki mereka kesal.

Mereka berhenti tepat di hadapanku.

“Kamu juga! Sering sekali Bapak ngeliat kamu berantem! Hampir setiap hari malah!” Dia melotot padaku.

Aku cuma diam sambil mengusap darah di sudut bibir. Itu membuat hati Pak Satpam luluh karena kasihan. “Kalian berdua, bawa dia ke ruang kesehatan dan obati lukanya!” perintahnya, lalu dia melangkah pergi meninggalkan kami.

Dion dan Kay menatapku kesal.

“Jiaah! Kirain tukang tikung itu orangnya kebal. Nggak tahunya bonyok juga kena gebuk.” Dion menyindir.

“Emang Vangke nih anak!” Kay bersungut.

***

“Untung kita nggak langsung pulang karena curiga lu mau macem-macem!” sungut Dion sambil mengompres luka di wajahku.

Aku meringis, merasa sedikit perih saat bongkahan es di tangan Dion menyentuh kulitku.

“Si Michie tadi keliatan syok banget. Dia ngadu ke kami sambil gemeteran. Kasian tuh cewek.” Dion menyambung kata-katanya.

Sementara Kay memperhatikan kami berdua. Untuk beberapa saat dia cuma diam. Marah mungkin. Lalu akhirnya setelah menarik napas kesal dia bicara.

“Jadi lu pikir kita berdua temen macem apa, Bhi? Seenggaknya kalo emang mau bikin masalah, lu kan bisa ngajak kita berdua!” Terdengar marah memang, tapi aku bisa merasa tulus persahabatan dari kata-katanya.

“Terus kita bisa digebukin bareng!” celetuk Dion.

Kami tertawa *ngakak*.

“Aaw!” Aku meringis saat Dion menekan pelipis.

“Wih! Keren nih, Kay! Kulit yang sebelah sini bisa tereak kalo dipegang!”

“Mana?”

“Sebelah sini nih!”

“Aww! Setan lu berdua!” Aku menghindar.

“Mau ke mana lu, Bhi? Gua mau coba pegang!”

“Abhi!”

“Abhi! Wah dia kabur!”

“Kejaar!”

“Ah, vangke! Rese’ lah!”

“Wooii Abhi!”

Mereka berdua tertawa. Sementara aku berdiri kesal di luar ruang kesehatan sambil memegangi pelipis.

Sialan mereka. Walau merasa kesal setengah mati, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan tawa.

Sahabat itu, saat kamu tidak bisa menahan mereka berbuat kesalahan, maka bantulah dengan ikut masuk ke permasalahan. Lalu menanggung risikonya bersama-sama.

***

Setelah kejadian itu, Michie menghindariku. Aku tahu dia juga menjaga jarak dari Juan, bahkan mungkin mereka sudah putus sekarang. Karena sejak peristiwa itu memang mereka tidak pernah terlihat jalan bareng lagi. Beberapa kali Juan datang menjemput di kelas, tapi Michie pergi begitu saja. Dia marah pada kami berdua. Ha ha!

“Hei, Michie.” Aku memanggil, berdiri di sebelah Michie yang sedang berdiri bersandar di tiang koridor kelas sambil pura-pura sibuk membaca buku.

“Hei, Michie!” Aku mengulang.

Tidak ada jawaban, bahkan menoleh pun tidak.

“Michie!!”

Kali ini dia merasa terganggu. Menoleh padaku sambil memelotot kesal. “Apa?!”

Bahkan ketika sedang marah pun, dia terlihat cantik.

Aku tersenyum, merentangkan kedua tangan sambil melangkah mundur. Menuju tiang koridor satu lagi yang letaknya sekitar sepuluh langkah dari tiang koridor yang disandari Michie.

Dia mengerutkan dahi karena tidak mengerti apa yang akan kulakukan.

“*Chori chori... chupke chupke...!*” Aku mengerlingkan mata, mulai menyanyi lagu India asal-asalan. Dengan satu tangan memegang tiang, aku berputar dengan wajah sok seksi. Kemudian berakhir dengan bersandar dan mengedipkan mata padanya.

Mata Michie membesar, bahkan bibir tipisnya separuh terbuka. Tidak percaya melihat tingkah konyol yang baru kulakukan.

"Abhi!"

"Ya, Ummi?"

Dia melangkah mendekat, kemudian menendang kakiku sedikit keras.

"Aaw!" Aku meringis kesakitan.

"Jijik!" ketusnya sambil berlalu pergi, tapi sempat kulihat senyum tertahan di bibirnya.

Aku tertawa. Kadang cinta memang seaneh itu. Rela menahan sakit untuk melindungi, rela bertingkah konyol demi tawa orang yang disayangi.

Karena yang aku tahu... cinta itu cara.

♡♡♡

BAB 5

Berhari-hari, bahkan sampai lebih dari dua minggu, Michie masih marah. Tapi itu bukan masalah, aku tahu dia menjaga jarak karena takut aku dan Juan berantem lagi. Alasan yang cukup masuk akal.

Dion dan Kay mulai bernapas lega karena untuk beberapa saat kami tenang. Mereka mati-matian berusaha agar aku tidak bertemu Juan lagi. Usaha yang cukup bagus, karena setiap kali kami harus melewati kelas Juan untuk makan di kantin, mereka selalu cari alasan untuk cari jalan memutar. Cinta damai mereka rupanya!

Hari ini, tanpa sepengetahuan mereka, aku ribut dengan siswa lain. Bukan Juan. Alasannya cukup masuk akal. Kami berantem gara-gara rebutan WC!

Ketika melihat bayangan muka di cermin kamar kecil sekolah, aku langsung tepok jidat.

Karena memar di wajah cukup mencurigakan, akhirnya aku memilih bolos pelajaran terakhir. Malas dengar omelan Dion dan Kay yang lebih mirip emak-emak sensi daripada sahabat.

Aku mengirim pesan ke grup Whatsapp yang beranggotakan kami bertiga. Aku memberi tahu mereka kalau aku sudah pulang lebih dulu dan tidak sempat berpamitan ke mereka.

Tak lama kemudian terkirim balasan dari Kay.

[Ohh, ya udah. Lagian kami nggak denger ada ribut-ribut di WC tadi]

Nyindir, sialan!

Saat bel pulang berbunyi, aku keluar dari tempat persembunyian. Mengintip punggung Dion dan Kay yang berjalan bersama ke pintu gerbang dan akhirnya menghilang.

Dengan santai, aku menyusuri koridor yang mulai sepi. Tapi kemudian langkahku melambat ketika melihat siapa yang baru keluar dari ruang kesehatan.

Michie. Baru ingat, dia anggota PMR.

“Hei, Michie!” Aku memanggil.

Michie menoleh. Langsung cemberut saat mendapati memar di pelipisku.

“Pasti abis berantem lagi. Dasar!” Kudengar dia bersungut kesal.

Aku menyengir. “Bisa kompresin lukanya nggak?”

“Nggak!” ketusnya sambil berlalu pergi.

Aku mulai menghitung dalam hati.

Satu... dua....

Dia berbalik. “Tapi kali ini aja!”

“Siap!” Aku tersenyum lebar.

***

Cuma ada kami berdua di ruangan yang tidak begitu lebar itu. Michie menyuruhku duduk di salah satu kursi, sementara dia duduk tepat di hadapanku. Dengan wajah serius mengompres memar di pelipisku.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat wajah cantik Michie lebih jelas lagi. Hidungnya yang bangir, mata sayunya yang seksi, dan bibirnya yang kelihatan....

“Aah!” Aku berseru tertahan saat Michie menekan memar di wajahku. Dia sengaja melakukannya karena sekarang matanya memelotot ke arahku, sebagai isyarat agar aku berhenti memandangi wajahnya.

Tapi saat kami bertatapan, perlahan warna pipi itu berubah. Kini bersemu merah. Cantik!

Aku mengulum senyum.

Tatapan Michie berhenti di bibirku untuk beberapa detik. Mereka bilang aku punya senyum yang manis, mungkin sekarang Michie sedang menikmatinya.

Aku berdeham, menggoda. Cepat-cepat dia membuang pandangan ke arah lain. Gugup.

“Kenapa sih cowok harus berantem?” Dia mulai mengomel.

“Dan kenapa juga cewek harus percaya sama gosip?” Aku membalas pertanyaannya.

“Aku?” Matanya membulat. Merasa tertuduh.

“Iya, kamu,” sahutku enteng. “Bukannya kamu percaya gosip yang bilang kalo aku suka maenin perasaan cewek. Makanya kamu jaga jarak.”

“Memang begitu, kan? Banyak yang bilang kamu punya cewek di setiap kelas. Bahkan kakak kelas juga....”

“Seneng banget ada yang mikir aku sehebat itu.” Aku tertawa kecil. “Bikin satu cewek jatuh cinta aja susah, apalagi banyak....” sindirku sambil menatap matanya lekat-lekat.

Tadinya dia memelotot, tapi akhirnya membuang muka agar aku tak melihat rona pipinya yang sudah semerah tomat.

Aku menahan tawa menyadari sikap gugupnya.

“Hmm, kayaknya ada yang mulai inget jalan pulang, nih.”

“Aduh! Aduh!” Diakhiri dengan seru tertahan karena lagi-lagi dia menekan pelipisku dengan es batu.

***

Setelah selesai mengompres memar di wajahku, Michie setengah berlari ke pintu gerbang. Sekilas tadi aku melihat dia menerima sebuah pesan di HP-nya.

Aku melangkah santai tak jauh di belakangnya. Dari sini kulihat di pintu gerbang ada Juan yang sudah menunggu di atas motor besarnya. Mereka terlihat bicara serius. Tampang Juan terlihat kesal, sementara Michie menunduk.

“Aku tahu ini semua karena anak sialan itu!” Juan setengah berteriak.

Michie mengangkat wajah. “Bukan karena dia, tapi karena sikap Kakak waktu itu! Aku nggak suka ada orang yang tega main keroyokan! Siapa pun orangnya!”

“Lalu aku harus gimana ngeliat kamu digodain ama si berengsek itu terus-terusan?! Harus pasrah?!” Mata Juan berkilat marah.

“Seenggaknya Abhi gagalin rencana Kakak buat maksa nyium aku!” Michie membalas tatapan Juan. Kali ini kata-katanya membuat Juan terdiam.

Cewek pinter, aku tersenyum. Menit kemudian, Juan melesat pergi dengan motornya. Aku meneruskan langkah, berjalan santai melewati pintu gerbang. “Ayo pulang!” Aku menarik lengan Michie saat melewatinya.

Michie terlihat kaget, berusaha melepaskan genggaman tanganku, tapi aku menahannya. “Lepasin!” Dia cemberut.

“Nggak,” jawabku tanpa menoleh.

“Abhi lepasin!”

Aku tetap menggandeng tangannya. Hingga akhirnya Michie berhenti berusaha melepaskan tangan dan melangkah mengikutiku.

Kami berjalan tanpa kata. Menyusuri gang menuju halte bus tak jauh dari gerbang sekolah. Lewat ekor mata, aku merasa Michie memandangi wajahku diam-diam. Entah apa yang dipikirkannya tapi aku tahu ada sesuatu yang sedang mengubah perasaannya. Karena tatapan itu, terasa begitu lekat. Hampir tanpa kedip.

Tiba-tiba aku berhenti, lalu menoleh padanya dengan wajah serius. “Eh, kerasa nggak?”

Dia tergagap, merasa tertangkap basah sedang memandangiku. “A... apa?”

“Kayak ada getaran listrik yang ngalir dari tangan kamu.” Aku menahan senyum. Lalu senyumku semakin lebar saat melihat Michie tersipu malu dengan senyum yang tak bisa ditutupinya lagi.

Cantik.

***

Pagi ini, Dion dan Kay sudah menungguku di pintu gerbang. Mereka segera menyeretku memasuki halaman sekolah dengan wajah serius, sedikit kesal.

Ada apa?

Ternyata mereka membawaku menuju mading sekolah yang terlihat ramai. Terdengar bisik-bisik riuh anak-anak lain. Dengungan suara mereka semakin membesar saat melihatku datang. Pasti ada yang tidak beres!

“Tuh liat!” Dion menunjuk salah satu gambar di mading dengan gemas. Sementara Kay menatapku kesal dengan kedua tangan terlipat di dada. Marah besar.

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Dion. Mataku menyipit melihat gambar yang tertempel di sana. Itu fotoku dan Michie kemarin di ruang kesehatan. Dengan posisi di mana Michie mengompres memar di pelipisku, dengan jarak yang sangat dekat, sementara aku menatap wajahnya lekat.

“Romantis.” Aku menilai sambil mengangkat bahu. Lalu aku menyadari bukan itu yang ingin mereka berdua dengar. Terlihat dari raut wajah yang semakin kesal.

Baru saja Dion akan membuka mulut, saat terlihat yang lain mulai menyingkir. Menyingkir untuk memberi jalan beberapa siswa yang datang; Juan dan ketiga temannya. Mereka menatapku tajam. Penuh kemarahan. Lalu Juan melangkah mendekat, diikuti ketiga temannya yang menatap kami dengan dagu terangkat. Khas senior yang akan mengintimidasi juniornya.

“Hebat, ada yang baru bikin masalah lagi.” Kay mendengus menyindirku.

Sial.

Hening. Hanya pandangan mata saling beradu dalam kemarahan.

Kay dan Dion sedikit merapat. Kudengar mereka berbisik.

“Kita buat repot yang tiga, seenggaknya Abhi bisa puas gebuk-gebukan ama si Juan.” Kay menggumam pada Dion.

Rencana yang bagus, aku pun tersenyum.

***

Keramaian yang terjadi di depan mading sekolah membuat Pak Satpam dan beberapa guru datang. Sementara anak-anak lain berkerumun ingin melihat apa yang terjadi.

Menit kemudian, kerumunan segera bubar setelah mendengar teriakan Pak Satpam. Lalu pria separuh baya berbadan tinggi itu membawa tujuh orang siswa pembuat onar ke kantor guru.

Semuanya mendapat hukuman. Lima orang hanya disuruh berlari mengelilingi lapangan sebanyak 10 kali dan membuat surat perjanjian tertulis. Lalu mereka diperbolehkan kembali ke kelas. Sementara aku dan Juan? Kami mendapat hukuman lebih dari yang lain. Hukuman yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah dibayangkan oleh siswa mana pun.

Pegangan tangan.

Kami berdua terpaksa berdiri di depan ruang BP dengan tangan saling menggenggam selama dua jam. Beberapa guru yang lewat menggelengkan kepala, ikut-ikutan memberi omelan, tapi ada juga yang malah tertawa.

Pertama kali menggenggam tangannya, aku merasa mual. Sepertinya dia juga sama. Kami sama-sama buang muka ke arah lain karena takut muntah kalau saling menatap.

Gila, sama cewek aja belum pernah pegangan tangan sampai selama ini!

Apalagi setelah beberapa menit saling genggam, aku merasa telapak tangan si Juan mulai berkeringat. Basah, halus, seperti tangan cewek. Tambah pengin muntah!

“Pak! Pak Banu!” Aku memanggil sambil melambaikan tangan ke arah jendela kaca, di mana terlihat Pak Banu yang sedang sibuk membaca koran.

“Heh, lo mau ngapain?” Juan menekan suaranya.

“Pegel gua, pengin duduk.”

“Lo kira cuma lo yang ngerasa pegel? Gua juga! Tapi jangan sampe hukuman nambah gara-gara ketololan lo!” ketusnya.

Bawel juga nih bocah.

Aku berpaling kembali ke kaca jendela. Tepat pada saat itu Pak Banu menoleh ke arah kami.

“Pak! Pak Banu!” Aku melambaikan tangan.

“Jiaah! Setan nih anak,” gumam Juan kesal.

Pak Banu berjalan ke pintu. “Kenapa lagi? Mau nambah hukuman?!” bentaknya.

“Nggak, Pak! Cuma mau nanya, boleh duduk nggak? Pegel kaki, Pak!” Aku menunjukkan tampang lelah.

Pak Banu memandangi kami berdua untuk beberapa saat. Mungkin lagi mikir. Kemudian dia mengangguk. “Ya sudah, duduk sana. Tapi ingat, jangan sampai lepas tangan atau Bapak tambah hukumannya jadi tiga jam!”

“Ya, Pak! Makasih!”

Juan terlihat lega mendengar jawaban Pak Banu. Lalu setelah guru itu kembali masuk ke ruangannya, kami berdua segera duduk di salah satu kursi tunggu di koridor kantor.

Masih sambil saling genggam. Di ujung sana, di balik jendela kelas, gerombolan anak-anak mengintip. Mereka tertawa sambil berbisik-bisik. Menertawakan hukuman konyol kami. Sialan.

Juan mengeluarkan HP dari saku celana dengan tangan kirinya. Lalu mulai membuka layar HP. Dia mengetik sesuatu, lalu....

HP-ku bergetar.

Aku dan Juan saling pandang. Mulai merasa ada sesuatu yang salah.

Dengan tangan kanan, aku merogoh saku dan mengeluarkan HP. Kulihat ada sebuah pesan terkirim di layar. Dari Leon.

[*Sorry*, Bro. Belum bisa kasih *link game*-nya. Gua lagi kena hukuman]

Aku segera mengetik balasan.

[OK, Bro. *Slow ae*]

Detik kemudian, HP di tangan Juan bergetar.

Aku dan Juan saling pandang lagi. Dengan pikiran sama!

"Jangan bilang akun SemutRangrang itu elo!" Matanya membesar.

"Leon?" Aku menyebut akunnya.

Sama-sama terdiam sejenak.

Lalu detik kemudian kami tertawa terbahak-bahak. Menyadari bahwa selama ini kami selalu bertengkar di dunia nyata, padahal kami sangat akrab di dunia maya. Sering main *game online* bersama dan sering kali *share game-game* seru satu sama lain selama beberapa bulan ini.

Setelah itu kami berdua sibuk saling berkomentar tentang berbagai *game*. Dan waktunya terasa tidak selama tadi.

Dari balik jendela kelas, kembali kulihat kepala-kepala bermunculan. Semakin lama semakin banyak dan terlihat berbisik-bisik.

Tak lama kemudian HP-ku bergetar. Sebuah pesan masuk. Ternyata dari Michie.

Michie SMS? Dahiku berkerut. Lalu segera membaca isi pesannya.

[Ciee, yang udah ketemu ama jodohnya ♡♡♡]

♡♡♡

BAB 6

Setelah itu, semuanya berjalan jauh lebih baik. Michie dan Juan memang sudah putus. Dan aku jadi lumayan dekat sama si Juan. Bahkan saat kenaikan kelas, Juan sempet mengundang kami ke rumahnya. Ternyata asyik juga tuh anak, orangnya seru kalau diajak mengobrol apalagi kalau menyangkut *game*. Tapi semenjak dia naik ke tingkat 12, dia jadi lebih sibuk belajar.

Sementara aku... masih menjaga Michie.

[Mau ke mana?]

Aku mengirim pesan saat melihat dia keluar gerbang bersama rombongan cewek-cewek sepulang sekolah.

Michie menoleh, sekitar beberapa meter di belakangnya aku berjalan bersama Kay dan Dion. Kami bertatapan. Lalu kulihat dia mengetik balasan.

Tak lama kemudian HP-ku bergetar.

[Ada acara ngumpul bareng ama temen-temen. Pulang agak sorean nanti]

Dia menoleh padaku lagi. Lalu bibir itu mulai tersenyum manis. Aku membalas senyumnya, mengiyakan.

Senyumnya melebar. Lalu kembali berpaling ke depan dan asyik mengobrol bersama cewek-cewek yang lain, terlihat lebih bersemangat seperti baru saja mendapat izin. Bahkan tanpa melihat wajahnya, aku bisa melihat rona bahagia di sana.

Lagi, aku tersenyum melihat tingkahnya. Tapi kemudian aku segera menyadari Dion dan Kay menggelengkan kepala melihat senyum di bibirku.

“Sarap nih anak.”

“Asli!”

“Pertama senyum sendiri, lama-lama entar mulai makan pasir di jalanan.”

“Bawa karung pula ke mana-mana!”

“Kalo udah kayak gitu, lu jangan ngaku kita temenan, Nyet! Geli gua!”

“Halah, anjirr lah!”

Mereka tertawa keras, lalu berebut naik ke bus yang baru berhenti di halte dekat sekolah.

***

“Abhi!”

“Kay!”

“Dion!”

“Michie!”

Seperti biasa, kami menjalani ritual pagi. Panggil nama sambil tepuk bahu sesama anggota geng. Tapi cuma aku yang boleh nepuk si Michie. Itu juga bukan bahu tapi kepalanya, pelan.

Di kelas 12 ini, kami semakin dekat. Ada aku, Kay, Dion, dan Michie. Entah kenapa sekarang Michie jadi semacam anggota geng yang keempat. Mungkin karena dia enak diajak mengobrol makanya Dion dan Kay ikut-ikutan jagain dia. Atau mungkin juga karena mereka cuma sekadar menghargai aku? Tapi sejauh ini, yang kulihat sikap mereka memang nyaman ke Michie.

Cemburu? Hah, santailah. Mana mungkin ada istilah teman makan teman di antara kami? Apalagi kami berteman sejak duduk di bangku SMP. Sudah terlalu banyak masa yang dilalui. Bolos sama-sama, dihukum sama-sama, bahkan pernah berantem satu sama lain gara-gara hal sepele. Tapi nyatanya persahabatan kami tetap langgeng sampai sekarang.

Bel pulang berbunyi sekitar 10 menit yang lalu. Aku menarik punggung yang tadi kusandarkan di dinding saat melihat Michie melangkah keluar kelas. Biasalah, cewek memang lama beresin alat-alat tulisnya. Di belakangnya, ada Kay yang juga baru keluar. Bahkan aku tidak tahu kalau mereka berduaan di dalam tadi. Kupikir Kay sudah pulang bersama Dion seperti biasanya.

“Duluan, woi!” Kay melambaikan tangan padaku sambil melangkah ke arah parkiran motor.

“Yoi!” sahutku.

***

Pagi ini, entah kenapa rasanya aneh. Mungkin karena dengar Bunda mengomel setelah tidak sengaja melihat foto Michie di HP, atau karena Ayah yang akhirnya dengan tegas bilang bahwa aku tidak boleh pacaran.

Bukan pertama kali aku dengar Ayah bilang ‘jangan pacaran, Abhi!’. Tapi pagi tadi aku tahu dia lebih tegas dari biasanya. Mungkin karena Bunda bercerita kalau ada foto Michie sebagai *wallpaper* HP.

Padahal, kami memang tidak pacaran. Sampai saat ini, aku belum ‘nembak’ Michie. Bukan karena takut ditolak, tapi karena menurutku, merasa memiliki seseorang padahal belum saatnya itu... bahaya!

Itulah sebabnya dari awal aku memanggilnya ‘jodoh’. Karena dia bukan pacarku. Dan tidak akan pernah jadi pacar memang.

Seenggaknya aku masih mencoba bersikap biasa saja, berusaha menahan kekesalan yang terbawa dari rumah karena tidak ingin mengacaukan suasana di sekolah. Tapi sampai di sekolah, langkahku melambat saat semakin dekat ke arah kelas.

Di depan kelas, Kay dan Michie sedang asyik bicara. Entah mereka membicarakan apa, yang kutahu Michie tertawa karena kata-kata Kay. Tawa yang selama beberapa hari ini jarang dia perlihatkan padaku.

Anehnya, saat tahu aku datang, mereka berdua langsung berhenti bicara, lalu pergi ke arah yang berbeda. Michie masuk ke dalam kelas, sementara Kay pergi ke arah kantin. Sambil pura-pura bersikap biasa aja, tapi masih terlihat kegugupan di wajah mereka. Seperti dua orang pencuri yang tertangkap.

Walau masih berpikir positif, tapi tetap terselip rasa sakit.

“Oii, baru dateng, Bhi!” Dion merangkul bahuku dari samping. Entah datang dari arah mana tuh anak.

Aku menoleh, tapi diam. Perasaanku sudah lebih dulu kacau. Akhirnya aku cuma menepuk bahunya sambil jalan bersama masuk ke kelas.

***

Tahu perasaan apa yang paling menyakitkan? Ditikung teman sendiri! Semalaman aku berusaha berpikir positif tentang Kay. Tidak mungkin, tidak akan mungkin dia melakukan hal kotor seperti itu. Tapi sialnya ada satu bagian hati yang sibuk menjelaskan secara logika!

Sampai akhirnya aku berhenti pada kesimpulan, lihat dulu kelanjutannya seperti apa. Jadi tidak asal main tuduh! Sakit juga kan kalau dituduh mau menikung pacar teman, padahal cuma salah paham?

***

Hari ini, tidak seperti biasanya, Kay ke sekolah sambil membawa gitar. Dia memang pintar main gitar, tapi biasanya tidak sepamer itu.

Saat istirahat, dia menolak ajakanku dan Dion makan di kantin. Ingin di kelas saja katanya. Okelah, jadi cuma kami berdua yang pergi ke kantin. Tapi entah kenapa aku merasa ada yang tidak beres. Ujungnya, aku mengajak si Dion buat cepat habiskan makanannya dan balik ke kelas.

Sial. Seharusnya kami bersantai saja di kantin tadi. Karena kaloau kami tidak kembali secepat ini, aku tidak akan menyaksikan adegan romantis yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Ada Kay yang asyik main gitar sambil bernyanyi, dikelilingi teman-teman. Sementara tepat di hadapan Kay, ada Michie.

Michie yang menatap Kay dengan senyum manis dan binar di matanya. Terlihat kagum akan Kay. Entah karena permainan gitarnya, suaranya, atau karena orangnya? Sialnya, Kay pun melakukan hal yang sama. Menatap mata Michie sambil bernyanyi. Seolah lagu itu, memang khusus dinyanyikan untuk Michie.

Sakit.

Dion menoleh padaku. Dia takut aku berpikir sama dengan yang ada di kepalanya saat ini.

Aku menarik napas, melangkah memasuki kerumunan itu. Lalu berdiri tepat di belakang Michie.

Michie menoleh, kelihatan sedikit gugup seperti pencuri yang tertangkap basah. Dan itu malah membuatku berpikir lebih buruk lagi.

“Hei, Michie.” Aku mendekatkan wajahku ke telinganya. “Jangan menatap orang lain terlalu lama,” bisikku.

Lalu pandanganku berhenti tepat pada mata Kay. Tajam.

“Aku bisa mati.”

***

Hal yang paling sulit dilakukan adalah ketika kamu harus berusaha meyakinkan hati, tapi logikamu malah punya semakin banyak bukti. Sakitnya nyata. Sekeras apa pun hati menyangkal, tapi otakmu menjelaskan apa yang terlihat dengan akal.

Mereka semakin dekat. Dan sialnya, kedekatan yang seperti diam-diam. Takut terlihat. Hanya saling tersenyum lewat tatapan mata. Mati-matian aku berusaha berpikir positif, tapi nyatanya....

“Kay, kantin yuk Nyet!” Dion meneriaki Kay yang terlihat masih sibuk menulis entah apa di atas mejanya. Padahal biasanya sedetik setelah bel istirahat bunyi, dia langsung *ngacir* ke kantin takut kehabisan mangkuk bakso.

Aku cuma menatapnya dari belakang Dion. Sementara di mejanya, Michie terlihat asyik mengobrol dengan beberapa cewek.

Mau nungguin Michie maksudnya? Atau mencari perhatian? Sialan.

“Entarlah! Lagi tanggung nulisnya!” tolak Kay.

Sesuai dugaanku.

Dion mau bicara lagi, tapi segera kuseret keluar. Dengan ekspresi masih datar, berusaha menahan setiap kecurigaan agar tidak jebol keluar. Setidaknya, aku masih bisa menahan.

“Nah tuh bareng Abhi!” Kay menatapku sekilas, lalu segera kembali sibuk dengan bukunya.

Aku menarik napas, menahan sesuatu yang ingin meledak di dalam hati.

***

Bel pulang berbunyi. Setelah menunggu agak lama, akhirnya Michie keluar kelas. Tapi langkahnya sedikit melambat saat melihatku berdiri bersandar di tiang koridor kelas, menunggunya.

“Ayo pulang.” Aku menatapnya.

Dia berjalan mendekat, ragu. Lalu....

“Aku pulang sama temen-temen, Bhi. Kamu duluan aja,” tolaknya pelan.

Aku menatap wajahnya lekat. Menyadari ada kebohongan di sana. Tapi masih mencoba untuk tidak mendesak. “Mana temen-temennya?” Akhirnya aku bertanya.

Michie mengalihkan pandangan ke kelas, menyadari bahwa teman-teman cewek yang selama ini dekat dengannya memang sudah pada pulang dari tadi. “Mereka nunggu di kantin.” Michie tersenyum padaku. Senyum yang jelas terlihat kaku.

Aku masih menatapnya. Dengan perasaan yang entah bagaimana menjelaskannya. Tapi kemudian hanya bisa menghela napas. “Ya udah, kalo gitu aku pulang duluan ya.” Aku menepuk kepalanya pelan. Lalu melangkah pergi setelah melihatnya tersenyum dan mengangguk.

Seharusnya, saat itu aku langsung pulang, bukannya berdiri tidak jauh dari pintu gerbang. Harusnya aku tidak perlu securiga itu kalau akhirnya kecurigaan itu akan menghancurkan perasaan ini sampai berkeping-keping. Harusnya... sialan memang!

Ada setitik air menggumpal di mataku saat akhirnya harus kulihat pemandangan menyesakkan itu. Di mana Michie dengan manisnya duduk di boncengan motor Kay keluar dari gerbang.

Sakit.

***

Hampir petang aku tiba di rumah, langsung mendapat sambutan kemarahan Ayah yang sudah menunggu di depan pintu.

Setelah mengucap salam dan mencium tangan Ayah, aku berlalu begitu saja ke ruang dalam.

“Abhi!” Kudengar Ayah memanggil.

Aku tetap melangkah.

“Abhi! Dari mana saja jam segini baru pulang?!” Akhirnya Ayah bertanya tanpa menungguku mendatanginya.

Kulihat Bunda yang duduk di depan TV menoleh, dengan tatapan cemas. Baru saja akan membuka mulut saat aku menghempaskan tas sekolah ke sofa.

“Abhi! Kamu dengar Ayah bicara?!” Suara Ayah mulai meninggi, membuat hatiku merasa ditampar. Panas!

“Ayah kan tahu aku harus pulang pake bus? Kalo emang nggak suka aku pulang telat ya beliin motor! Tahun kemaren bilangnya bakal ngasih motor sebagai hadiah ulang tahun, tapi mana? Sampe sekarang nggak ada buktinya! Mana?!” Aku berseru kesal tanpa menoleh pada Ayah.

Hening.

Sedikit menyesal saat melihat mata Bunda yang membelalak, kaget. Mungkin karena nada bicaraku pada Ayah. Sementara kulihat Ayah berdiri di sana, menatapku sama kagetnya dengan ekspresi Bunda.

Ada perasaan... ah, entahlah! Bikin pusing!

Aku melangkah masuk ke kamar. Lalu sedikit membanting pintu.

***

Sampai larut malam, aku masih duduk dengan kaki di atas meja belajar, sementara kedua tanganku terlipat di belakang kepala. Aku berkali-kali menolak panggilan Bunda yang menyuruh makan malam. Aku hanya memejamkan mata, sambil mendengarkan musik-musik keras agar rasa sakitnya tersamarkan. Tapi sialnya, malah makin membuat otakku terasa mau pecah.

Wajah Kay, wajah Michie, adegan mesra saat mereka bernyayi sambil main gitar, punggung mereka saat keluar dari gerbang sambil boncengan motor, sementara aku berjalan di belakang mereka menuju halte bus.

Tahu gimana rasanya? Baguslah kalau tidak.

Ya memangnya apa yang bisa Michie harapkan? Kay punya lebih dari semua yang aku punya! Sebagai cewek normal wajar saja kalau dia lebih milih Kay, gitu kan? Dan Kay, sebagai cowok normal, wajar kalau jatuh cinta sama Michie. Dia cantik, dia baik, dia asyik kalau diajak mengobrol. Semua juga pasti berpikir beruntung bisa mendapatkan Michie. Termasuk Kay....

Tapi ya tidak perlu juga menikam sahabat dari belakang! Sialan, sialan, sialan!

Aku melemparkan sebuah pulpen yang tergeletak di atas meja belajar dengan kesal. Terdengar bunyi 'Kraakk!', lalu pulpen itu sudah jadi seonggok sampah di lantai.

Setelah menarik napas dalam, aku meraih HP di atas ranjang. Lalu aku mulai mengetik sebuah pesan untuk Michie.

[Hei, Michie! Jangan tersesat ke tempat di mana aku nggak bisa bawa kamu pulang]

Terkirim.

***

Pagi ini saat sarapan bersama suasananya sedikit berbeda dari biasanya. Aku tahu kemarin aku salah karena sudah berbicara tidak sopan ke Ayah. Seumur hidup, baru kali ini aku bicara sekasar itu. Pengin minta maaf, tapi....

Berkali-kali aku mencuri pandang ke arah Ayah. Bingung mau membuka pembicaraan. Bingung mau bersikap biasa aja. Bingung mau bilang maaf. Jadi akhirnya aku cuma diam. Pura-pura sibuk sarapan.

Entah apa yang ada di pikiran Ayah sekarang. Kecewa? Pastilah. Tidak ada seorang Ayah pun yang ingin mendengar suara membentak dari anak sendiri.

“Berangkat dulu, Yah!” Akhirnya aku bangkit berdiri setelah minum teh hangat sebagai penutup sarapan. Mungkin nanti malam setelah suasananya agak mendingin, aku bisa mengobrol sama Ayah. Persetan sama motor, itu sudah tidak penting lagi!

Sedikit ragu saat mengulurkan tangan ke Ayah untuk berpamitan, takut kalau Ayah tidak mau menerima. Tapi ternyata semua tidak seperti bayanganku.

Ayah tersenyum.

Untuk pertama kali, aku merasa senang setengah mati lihat senyum Ayah. Tanpa sadar, senyum itu menciptakan senyum di bibirku.

“Berangkat sama Ayah, kebetulan hari ini Ayah harus pergi ke rumah Pak Samudra pagi-pagi,” ucap Ayah.

Aku menoleh ke arah Bunda. Ternyata dia juga tersenyum melihat kami berdua. Seperti ada beban yang terangkat begitu saja dari bahuku. Rasanya... lega!

***

Sepanjang perjalanan, Ayah bercerita tentang masa-masa saat dia remaja. Dia bilang semua anak pasti akan mengalami masa itu. Masa di mana kamu mulai menarik diri dari semua kebiasaan yang membuatmu nyaman sedari kecil. Masa di mana kamu mulai banyak bertanya tentang kehidupan, jati diri, dan cinta. Kamu bertanya pada mereka yang lebih dewasa, tapi juga kamu menyimpulkan sendiri semaumu. Bahkan mungkin kamu berpikir mereka tidak sepenuhnya mengerti apa yang kamu rasakan. Mereka hanya sebuah sistem lama yang harus dihentikan, atau bahkan harus membuat sistem baru sesuai keinginanmu.

Ayah berpesan, aku boleh melakukan atau berpikir seperti apa pun yang aku mau, tapi tetaplah ingat kata-kata nasihat dari orang yang lebih tua. Itu bukan karena mereka selalu benar, tapi karena mereka pernah mencicipi rasanya salah, dan kalah.

Aku mengangguk mengerti.

Mobil memasuki gang menuju sekolah, dan akhirnya berhenti tepat di depan pintu gerbang. Aku menoleh padanya. Lalu dengan perasaan yang entah bagaimana menjelaskannya, akhirnya aku berani berkata, “Yah, maaf... kemarin....”

“Abhi,” panggil Ayah memotong ucapanku. “Seorang ayah, kadang bisa juga dianggap sebagai teman.”

Aku menatapnya, menyadari maksud dari kata-kata yang Ayah ucapkan. Lalu aku tersenyum bersamaan dengan senyum yang terkembang di bibirnya.

“Cepat masuk, nanti terlambat!” perintahnya.

Aku mengangguk, lalu berbalik dan membiarkan mobil yang dikendarai Ayah meluncur pergi. Kemudian memasuki halaman sekolah dengan wajah sedikit berseri.

Di depan kelas, aku melihat Dion. Wajahnya kelihatan gugup saat aku datang, kemudian segera menyambut kedatanganku.

“Tumben banget lu berangkat pagi, Bhi!” Dia langsung merangkul bahuku dari samping.

Aku tak menjawab, karena mulai merasa curiga. Dion bukanlah orang yang pintar menutupi masalah. Melihat ekspresi wajahnya aku tahu dia sedang mencoba mengalihkan perhatian.

“Kantin yuk! Laper gua belum sarapan.” Dion berusaha menghentikanku masuk ke dalam kelas.

Tapi aku sudah terlanjur masuk. Terlanjur melihat Kay dan Michie yang lagi asyik mengobrol di meja Michie. Seketika senyum mereka lenyap saat menyadari kedatanganku.

Sakit.

Sementara kulihat Dion menarik napas, merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Aku menaruh tas di meja lalu menyeret Dion keluar kelas.

“Ayo ke kantin, gua juga belum sarapan!”

***

Pelajaran terakhir selesai juga seiring dengan bel yang berdering nyaring. Napas lega terdengar di setiap sudut ruangan. Lalu suasana kelas diramaikan oleh langkah kaki anak-anak disertai teriakan setelah Bu Warbyasah keluar kelas.

Aku menghela napas kesal. Sepanjang hari ini aku harus melihat mereka berdua seringkali bertatapan. Kay menoleh, lalu disambut Michie. Kemudian Michie yang menoleh, disambut Kay.

Mereka itu... apa nggak sadar aku duduk di belakang sini? Aku yang harus membuang muka setiap kali mereka terlihat saling pandang dan tersenyum satu sama lain. Rasa ini, jauh lebih sakit daripada saat melihat Michie berduaan sama Juan! Sialan, sialan memang!

Aku bangkit berdiri, lalu menghampiri bangku Michie. Cewek itu terlihat sibuk membereskan alat-alat tulisnya sampai-sampai tidak menyadari aku sudah berdiri di depannya. Atau memang pura-pura?

“Ayo pulang,” ucapku sedatar mungkin.

Michie mendongak. Menatapku dengan wajah gugup.

“A... aku pulang sama temen-temen aja hari ini,” tolaknya pelan.

“Pulang sama temen atahu sama Kay?” tanyaku dengan nada mulai naik.

Michie terlihat kaget.

“Ayo pulang!” ulangku kesal.

Saat itulah kulihat Kay melangkah masuk kembali ke dalam kelas. Ha! Tentu saja! Dia pasti heran kenapa Michie belum juga sampai di parkiran!

“Oh, ada Abhi ya?” Kay berucap santai.

Untuk pertama kali aku merasa kesal melihat muka Kay.

“Kenapa? Heran?” tanyaku sambil berbalik padanya.

Kay berdiri bersandar di meja tepat di hadapanku. Menatapku dengan tatapan santai yang membuatku merasa sakit setengah mati. Matanya seolah ingin mengucapkan bahwa saat ini dialah si pemenang. Pemenang atas apa? Atas hati Michie?

Dion masuk ke dalam kelas. Dia menatap ke arah kami berdua dengan pandangan gugup.

“Kebetulan ada yang mau gua omongin ama lu,” ucap Kay.

Aku tidak menyahut, menunggunya selesai bicara. Hanya saja mataku menatap matanya tajam.

Kay menoleh pada Michie, lalu kulihat senyum di bibirnya. “Gua dan Michie saling suka. Dan sekarang, kami udah jadian.”

Seperti sesuatu berdentang menghantam kepalaku, lalu sebuah tangan tak terlihat meremas jantung.

Sakit!

Aku menyambar kerah baju Kay dengan penuh emosi sementara tangan kanan terkepal ke wajahnya. “Orang macem apa yang tega nusuk sahabatnya sendiri? Anjing!”

♡♡♡

BAB 7

Akan lebih mudah jika dia yang kau sayangi mengkhianatimu dengan orang lain. Karena itu artinya kita hanya akan kehilangan satu orang berharga dalam hidup.

Tapi jika dia yang dicintai mengkhianati dengan sahabat sendiri, saat itu kita kehilangan dua orang berharga dalam waktu yang sama. Rasanya seperti sedang ditusuk dari dua sisi. Secara bersamaan dua ujung pisau menghunjam hati.

Sakit!

Hingga aku merasa tanganku gemetar karena ledakan emosi.

Michie berlari keluar kelas. Ketakutan.

Tinjuku hampir mengenai wajah Kay, hanya saja tertahan oleh tangan Dion yang memelukku dari belakang. Sementara kedua tangan sialan itu terangkat melindungi wajah.

“Michie!” Kay berteriak.

“Michie!” Dion ikut memanggil.

Michie?

Bruk! Kudengar suara benda terjatuh. Bersamaan, kami menoleh. Di pintu kelas, ada Michie yang jatuh terduduk sementara kue ulang tahun teronggok setengah hancur di hadapannya.

Dia menatap kami, dengan ekspresi wajah bersalah. “Maaf,” pintanya, sedikit meringis.

What the....

Aku menoleh pada Dion dan Kay. Mendapati dua wajah kunyuk itu kini menyengir penuh kemenangan.

“*Happy birthday,* Bro!” Kay tersenyum.

Senyum yang... melemahkan hampir setiap urat syaraf yang tadi sempat menegang. Membuatku merasa lemas seketika.

“Apa gua bilang, nggak usah ngasih kejutan kayak gini ke Abhi! Hampir aja Kay kena tinju! Parah emang nih anak!” Dion bersungut sambil mendorong punggungku kesal.

Tapi saat melihatku terhuyung, dia langsung memelukku. “Met ultah, Nyet!” ucapnya.

Aku masih bingung mau berkata apa. Ada rasa marah, terharu, dan lega, yang bercampur jadi satu. Membuatku hanya bisa mengusap rambut sambil menahan sesuatu yang mulai menggumpal di sudut mata.

“Sialan kalian.” Akhirnya cuma itu yang bisa kukatakan, berpaling ke arah lain agar kaca-kaca di bola mataku nggak terlihat oleh mereka.

Aku... hampir saja berpikir telah kehilangan dua orang berarti dalam hidupku saat ini. Sakitnya begitu nyata, sangat menyiksa.

“*Sorry,* Bro.” Kay memelukku erat. Kayaknya dia juga merasa terharu melihat ekspresi wajahku. Juga merasa bersalah. Sementara Dion menepuk bahu kami berdua. Aku melepaskan pelukan Kay. Sekilas melihat matanya memerah.

Sejenak kami terjebak dalam keheningan. Mulai memahami betapa persahabatan ini memang semakin menyatu dalam aliran darah. Karena rasa sakit selama beberapa hari kami tak saling bicara, sungguh menyesakkan dada.

Michie berjalan mendekat. Dengan wajah penuh sesal dia menunjukkan kue yang sudah tak berbentuk lagi.

“Maaf, Bhi. Kuenya ancur,” ucapnya sedih.

Aku menepuk kepalanya pelan. “Asal bukan hatiku.”

Senyum terkembang sempurna di bibirnya. Michie yang kukenal kembali muncul lewat binar matanya. Michie yang kurindukan setengah mati akhir-akhir ini.

Michie yang membuatku takut kehilangan seseorang untuk pertama kali. Perlahan, kedua ujung bibirku naik ke atas. Lega dan bahagia.

“Yaelah, malah kayak sinetron saling liat-liatan.” Dion mengambil segumpal besar kue cokelat itu dan mengoleskannya di wajahku.

“Woiii!” Aku mencoba berkelit, tapi percuma karena Kay ikut ambil bagian.

Mereka menyerangku habis-habisan dengan senjata kue cokelat. Tak lama kemudian kami bertiga sudah menjadi manusia berwajah kue, kecuali Michie karena dia lebih dulu melarikan diri.

Sekarang dia tertawa di pintu kelas, sementara aku... berkali-kali menoleh padanya di tengah kerepotan menghindari serangan Kay dan Dion.

Senyum itu, tawa itu... tidak bisa kujelaskan lagi bagaimana penggambaran bahagianya.

“Hei, Michie! Jangan tersesat ke tempat di mana aku nggak bisa bawa kamu pulang!”

Eh?

Aku memelotot. Dan kini mereka sudah tak bisa menahan tawa lagi.

“Aku nggak tersesat Abhi, aku cuma terciduk! Terciduk di hati kamuh!”

“Anjay *so sweet* beud!”

“Gua kapan ada yang gituin ya?”

“Eh lu kan cowok, Nyet!”

“Memang cuma cewek yang mau digombalin? Gua juga maulah!”

“Anjirrr, Jijik!”

Dan mereka berdua sibuk berdebat dengan topik SMS yang kukirim ke Michie malam itu. Malu memang, tapi akhirnya ikut tertawa juga walau sekeras apa pun ingin marah kepada mereka.

Apa yang mereka lakukan memang kadang menjengkelkan, tetapi rasa sakitnya membuatku sadar betapa keberadaan mereka terlalu berharga.

***

“Gua kecewa ama lu, Bhi. Bisa-bisanya percaya gua nusuk lu dari belakang.” Nada suara Kay terdengar sedikit kecewa.

Dia menutup keran air, lalu mengusap wajah dengan handuk kecil yang kusodorkan padanya. Kami berdua mencuci muka di kamar kecil sekolah, sementara Dion menunggu di depan bersama Michie.

“Kalian pinter banget akting, udah ngalahin artis sinetron!” Aku sedikit mengomel.

“Tapi kita kan udah temenan dari SMP, seharusnya itu cukup buat lu percaya.”

“Kay!”

“Hmm?”

“Laen kali, jangan bikin drama kayak gitu lagi. Rasanya sakit. Karena gua pikir gua udah kehilangan lu.”

Aku dan Kay bertatapan.

“Gua pengin kita tetep kayak gini. Tetep bareng dan saling menjaga, sampai tua nanti.”

Hening. Lalu....

“Gua pengin kita tetep kayak gini. Tetep bareng dan saling menjaga, sampai tua nanti.”

Eh?

“Gua pengen kita tetep kaya gini. Tetep bareng dan saling menjaga, sampe tua nanti.”

Kay menahan tawa.

Sial, direkam pake HP!

Melihat ekspresi wajahku, Kay tertawa. Lalu dia berlari ke arah Dion dan Michie di ujung koridor sana.

“Anjir, gua digombalin ama Abhi!” teriaknya.

Emang setan tuh anak!

***

Kay dan Dion pulang duluan, sementara aku dan Michie duduk di bawah pohon mangga yang terletak di samping perpustakaan. Tempat di mana dulu Michie hampir dicium Juan. Tempat yang cukup bersejarah bagi kami berdua karena saat itu, di mata Michie aku sempat menjadi pahlawan, walau dia sedikit marah.

Aku mulai memetik gitar.

Ku tak peduli, bila ku benar-benar cinta, mati

Ku tak peduli...

Ku memang begini, bila ku benar-benar cinta, mati

Ku tak peduli...

Bukannya aku takut akan kehilangan dirimu

Tapi aku takut, kehilangan cintamu....

Aku bernyanyi dan Michie menatapku dengan mata berbinar dengan senyum manis terkembang sempurna di bibirnya. Bibir tipis yang bersemu kemerahan. Membuatku hampir tak berkedip.

Cantik.

Pelan, aku mencondongkan badan ke arahnya. Hingga wajah kami semakin dekat.

Wajahnya memerah, sedikit menunduk. Tapi tak menghindar saat bibirku hanya berjarak sekitar dua sentimeter dari bibirnya.

Dia memejamkan mata. Dahinya berkerut menandakan betapa dia merasa gugup.

Sedetik, dua detik, tiga detik, tidak terjadi apa-apa. Hingga akhirnya dia membuka mata, dan mendapatiku sedang menahan tawa melihat ekspresi wajahnya.

Kini kedua pipinya sudah semerah tomat. Bibirnya cemberut karena malu.

Aku mendorong dahi Michie dengan ujung jari. “Ciuman aja yang dipikirin,” ledekku sambil tertawa kecil. “Udah sore, ayo pulang!” Aku lalu bangkit berdiri dan melangkah pergi tanpa berani menatap bibirnya lagi.

Karena aku tahu jodoh itu dijaga, bukan dirusak.

♡♡♡

BAB 8

Aku memasuki halaman rumah. Di mana terparkir mobil mewah Pak Samudra di sana. Baru saja akan menempelkan tangan membelai mobil itu dengan jemari seperti biasanya, tapi kemudian langkahku terhenti.

Di sebelah mobil Pak Samudra, ada sebuah motor. Baru. Warna merah, mengkilap.

Ini....

“Hadiah ulang tahun kamu, Abhi!” Ayah berucap dari pintu rumah. Ternyata dia sudah menyadari kedatanganku. Di belakangnya, berdiri Pak Samudra yang ikut tersenyum melihat ekspresi wajahku yang mungkin kelihatan... norak? Ah, persetan!

Entah, hari ini rasanya begitu sempurna!

Aku mengelus *body* motor yang belum berplat itu dengan mata berbinar, lalu setengah berlari ke arah Ayah. Mencium tangannya dengan mata berkaca-kaca.

“Makasih, Yah! Makasih! Makasih!” Hampir menangis, karena terharu dan bahagia. Hanya saja, mati-matian menahan karena tidak mau terlihat cengeng di depan Ayah dan Pak Samudra. Juga Bunda.

Bunda melihatku sambil mengusap sudut matanya. Aku memahami. Seperti yang Ayah bilang pagi tadi. Seorang anak tak pernah merasakan apa pun sendirian. Karena semua hal yang dirasakan oleh anak, berkali lipat dirasakan oleh ayah dan ibunya. Kesedihan, kemarahan, kekecewaan, dan kebahagiaan.

Di sini, aku mulai menyadari itu. Melihat tatapan dan senyum mereka saat melihatku berkali mengelus *body* motor dan menghidupkan mesinnya.

Aku masih tersenyum lebar sampai akhirnya datang dua kunyuk yang langsung menyambar kunci motor.

“Aseeek, motor baru!” Dion menyeringai.

“Ayo cicipin, ‘On’!” Kay langsung naik ke joknya.

“Pinjem dulu ya, Om!” Dion meminta izin pada Ayah.

“Ke mana kita?”

“Ke bulan!”

“Jiaah! Emang nyampe?”

“Motor baru mah nyampe aja!”

“Kuy berangkat!” Kay menepuk bahu Dion.

Mereka langsung meluncur. Seenaknya meluncur dengan motor baruku. Sialan mereka!

“Eh, vangke memang kalian!” Aku meneriaki.

Mereka tertawa. Malahan Dion berbelok keluar halaman.

“Wooi! Mau ke mana?!” Aku berseru kesal.

“Ke rumah Michie! Ha ha ha!”

WTF! Aku melirik ke arah Ayah. Takut dia marah mendengar nama Michie disebut-sebut. Tapi ternyata ia hanya tertawa sambil menggelengkan kepala melihat tingkah Kay dan Dion.

Entah karena belum menyadari nama siapa yang mereka ucapkan, atau karena sekarang itu bukan masalah lagi? Atau mungkin, karena masih ada Pak Samudra di sini? Entahlah.

Yang jelas, hari ini aku terlalu bahagia hingga rasanya seperti sebuah mimpi.

***

Akhir-akhir ini, ada yang berbeda dengan sikap Michie. Sepertinya ada sesuatu yang ingin diutarakan, tapi tidak terungkapkan. Hasilnya dia jadi sering mengambek tidak jelas.

Seperti hari ini. Dari pagi sampai bel pulang berbunyi, Michie tidak akan bicara kalau tidak ditanya. Cemberut dan berusaha menghindar.

“Kenapa lagi?” Aku bertanya sambil berusaha menghindari langkahnya yang terburu-buru.

Michie diam.

“Hei, Michie!”

“Nggak papa!” ketusnya tanpa menoleh.

“Aku salah?”

“Nggak!”

“Ada yang bikin kamu marah?”

“Nggak!”

“Lalu kenapa?”

“Nggak papa!”

Cewek! Bilang tidak apa-apa tapi sebenernya ada apa-apa. Ditanya salah, tak ditanya nanti bilangnya tidak peka! Serba salah memang.

“Pulangnya ke taman dulu, ya!”

“Terserah!”

Hadeeh....

***

Taman kota lumayan ramai. Banyak anak-anak kecil dan pedagang. Michie mengambil tempat yang biasa kami duduki. Bangku besi bercat hijau tepat di bawah sebuah pohon.

Masih cemberut juga tampang si Michie.

Sadar kalau bertanya tidak akan dijawab, akhirnya aku cuma duduk di sebelahnya tanpa bicara apa-apa. Tunggu saja sampai mau bicara sendiri.

“Bhi....” Akhirnya Michie buka suara.

“Hmm?”

“Sebenernya... kita ini apa?”

“Orang.”

“Tuh kan! Abhi! Jawabnya main-main, ngeselin!”

Aku tertawa. “Oke, maaf-maaf!”

Michie melipat kedua lengan di depan dada. Tambah jutek tampangnya.

“Kita ini... jodoh!”

“Itu namanya gantung!” sengitnya.

“Gantung gimana?”

“Selama ini kita deket, tapi nggak jelas pacaran atau enggak! Banyak yang nanya, tapi aku nggak tahu harus jawab apa!” kesalnya.

Aku menoleh.

“Kadang iri sama pasangan Aldi dan Niar. Mereka pacaran. Ke mana-mana selalu romantis. Setiap minggu jalan keluar. Nonton, makan, dan banyak lagi. Nggak kayak kita....” Michie menunduk sambil memandangi kuku-kukunya.

Sesaat kami saling diam.

“Cewek itu kan... butuh kejelasan, Bhi...,” ucapnya pelan.

Entah aku harus berekspresi apa. Mau tertawa tapi juga kasihan. Kasihan pada pemikirannya. Tapi memang susah menjelaskan bagaimana pandanganku kalau cuma secara teori. Jadi....

“Jadi menurut kamu jadian itu penting?” Aku bertanya.

Michie menoleh. Kulihat semburat merah di wajahnya.

“Jadian, jalan bareng, bicara tentang cinta. Terus ngapain?”

“Maksudnya?” Michie mengerutkan dahi.

Aku menarik napas, lalu memandang berkeliling. Di mana terlihat banyak pasangan remaja, yang masih pakai baju seragam atau pun yang berpakaian bebas, asyik saling bicara. Saling menggoda, beberapa berpegangan tangan, beberapa lainnya duduk terlalu dekat sampai kelihatan seperti jadi satu badan tapi dua kepala. Menempel semuanya.

"Aku... sayang kamu, kamu sayang aku. Itu yang penting untuk saat ini. Ikatannya nanti aja setelah semuanya beres." Akhirnya aku bicara.

Terlihat kekecewaan di wajah Michie.

"Apa yang beres?"

"Sekolahnya."

Michie memonyongkan bibir. "Nggak jelas!"

Aku tertawa kecil dan menepuk kepalanya pelan. Lalu bangkit berdiri.

"Udah sore, ayo pulang!"

Dia menghela napas kesal. Tapi akhirnya mengikuti langkahku menyusuri setapak ber-*paving* di sepanjang taman.

***

Mendekati ujian kelulusan. Kami mulai disibukkan dengan semua persiapan. Semakin fokus agar tidak ada penyesalan nantinya.

Sesekali Michie masih membicarakan pasangan paling romantis di sekolah, Aldi dan Niar. Sampai akhirnya ada yang terjadi pagi ini.

Bu Yustin, guru agama memasuki kelas kami. Dengan ekspresi wajah yang tidak kami mengerti artinya. Sesaat suasana jadi hening dan tegang. Lalu dia mulai buka suara.

“Ibu minta, kalian semua yang di kelas bangkit berdiri di bangku masing-masing!” perintahnya.

Terdengar sedikit gumaman heran para siswa. Sambil bangkit berdiri, kami saling berpandangan.

Bu Yustin berdeham sebentar, lalu mulai berjalan melewati jeda kursi demi kursi sambil matanya memandang wajah para murid satu per satu. Sumpah, ini tegang banget. Seolah salah satu dari kami akan dipilih ke medan perang.

Detak suara sepatu Bu Yustin terhenti. Tepat di hadapan Niar yang menunduk tegang. Tatapan Bu Yustin sejenak mengarah ke wajah Niar yang memucat, kemudian beralih turun ke perut.

"Niar, ayo bicara dengan Ibu!"

***

Besoknya dan sampai berminggu-minggu kemudian, Niar tidak masuk sekolah. Lalu mulai terdengar kabar bahwa dia harus menikah karena sudah mengandung lima bulan. Seketika sekolah dihebohkan oleh berita kehamilan Niar. Hampir semua siswa membicarakannya. Termasuk... Michie.

Dia syok saat tahu bahwa teman yang selama ini dianggap paling beruntung karena kisah cinta yang romantis, kini seolah berubah menjadi sebuah aib.

"Aku... bener-bener nggak nyangka...." Michie berkata berulang-ulang.

Kami berjalan bersisian menuju tempat parkir untuk pulang.

"Duluan, Bhi!" Kulihat Kay lewat dengan motornya sambil bonceng si Dion.

"Ooii!" Aku membalas singkat.

Lalu kembali menoleh pada Michie.

"Kenapa nggak nyangka? Bukannya kita tahu bahwa ikatan itu memang membuat dua orang lebih dekat karena merasa saling memiliki? Dan kita juga tahu apa yang orang lakukan saat dia sudah merasa memiliki sesuatu....” Aku menggantung ucapan.

Kami bertatapan.

“Apa?” tanya Michie pelan.

“Nggak sabar pengin ‘make’.”

Michie terdiam.

♡♡♡

BAB 9

Tahun ajaran baru, kami merayakan kelulusan dengan kegembiraan. Hari terakhir di sekolah, kami menghabiskan dengan keceriaan. Terutama karena nilai kami lumayan di atas rata-rata. Sementara aku langsung mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke sebuah universitas di kota kami.

Masih dengan tawa bahagia, kami melangkah meninggalkan halaman sekolah. Berkali-kali menoleh melihat bangunan itu semakin mengecil. Seiring langkah, bangunan itu mulai terlihat asing. Merasa ada sebagian jiwa tertinggal. Mengingat betapa dulu di sana setiap hari kami mengukir kenangan.

Ada tawa, canda, dan ucap syukur. Lalu ...

Hening.

***

Kami melambaikan tangan saat Kay melangkah memasuki pintu pesawat. Pesawat yang akan membawanya terbang jauh ke Australia sana. Dia memilih melanjutkan kuliah di Negeri Kangguru itu.

“Yaaah... sepi nih nggak ada si Kay!” Dion berucap sambil merangkul bahuku. Sementara Michie berdiri di sisi satunya sambil jemarinya membalas genggaman tanganku.

“Yang penting persahabatan kita nggak akan putus,” sahutku tenang, walau mulai merasa ada satu bagian hati yang mulai hilang. Tadinya, kupikir masih ada Dion di sini. Tapi beberapa waktu kemudian Dion lewat sambil membawa sebuah ransel besar di punggungnya.

“Jadi berangkat hari ini?” Aku bertanya sambil berdiri di pintu pagar rumah. Dion, akan pindah ke kota lain bersama orangtuanya.

“Iya, Bhi!” Dion berhenti. “Sering-sering telepon ya, di sana nanti gua pasti ngerasa sepi. Apalagi pas baru awal-awal kaya gini.”

“Sip, entar gua telepon tiap malem. Elah, udah kayak ama cewek aja!” Aku tertawa.

Tawa yang.... entah. Agak terasa hambar. Menyadari sebentar lagi aku akan merasakan betapa sepinya sendirian di tempat yang sama. Tempat di mana dulu kami sering menghabiskan waktu bersama-sama.

Dion merangkulku, agak lama. Kemudian dia menepuk bahuku sebelum melanjutkan langkahnya.

Aku masih mengamati punggung itu. Perasaan yang sama saat Kay meninggalkan kami. Seperti ada satu lagi bagian hati yang terpisah pergi.

Lebih mudah meninggalkan daripada ditinggalkan. Karena ditinggalkan, berarti kita masih berdiri di tempat yang sama. Merelakan melepas genggaman tangan mereka satu per satu. Lalu merasa hening, hanya bersama jejak-jejak yang pernah tertinggal.

Saat mengingat kembali kenangan yang dulu membuat kita menangis, itu bisa membuat kita tertawa. Tapi saat kembali mengingat kenangan yang dulu membuat kita tertawa, itu malah membuat kita menangis. Menangisi rasa rindunya. Karena tidak tahu bisa mengulang lagi kebersamaan itu, atau tidak.

Setidaknya aku bersyukur, masih ada Michie di sini. Hanya saja, kami melanjutkan di universitas yang berbeda.

***

Bertemu dengan teman-teman baru, cewek-cewek baru, dan rutinitas baru. Semuanya terasa semakin menjauh. Kadang rasanya sangat sepi. Walau sesekali mengobrol dengan mereka lewat telepon.

[Udah tidur?]

Aku mengirim pesan pada Michie.

[Belum. Lagi liatin bintang]

Michie membalas.

[Bintang yang mana?]

Aku melangkah ke jendela, lalu menatap keluar menikmati langit malam. Cerah. Terlihat taburan bintang di atas sana. Mataku terhenti pada sinar bintang yang paling terang. Karena kupikir itu yang sedang dipandangi Michie saat ini.

[Pilih satu bintang] pinta Michie.

[Yang paling terang?]

[Jangan. Aku nggak mau yang paling terang]

[Kenapa?]

[Karena itu dipandangi oleh banyak mata. Aku mau bintang yang hanya buat kita]

Aku tersenyum. [Kamu yang pilih]

Lalu Michie menunjukkan padaku, bintang yang tidak terlalu terang hanya saja terlihat sendiri. Kerlipnya agak kemerahan. Bintang yang tidak terlihat istimewa, hanya saja Michie yakin itu tidak dinikmati oleh banyak mata.

Dan aku bisa mengerti alasannya.

Setiap orang, ingin menikmati apa yang ia cinta, sendirian. Tanpa harus berbagi.

[Kamu tahu kenapa aku ingin kita punya bintang?] Michie bertanya.

[Bilang, Sayang]

[Karena saat kita saling merindukan, mata kita bisa bertemu di titik yang sama. Bintang kita]

Lagi-lagi aku tersenyum.

[Kangen ya?] godaku

[Enggak] balasnya.

Tapi aku tahu dia sedang cemberut dengan pipi memerah saat ini. Gadisku yang pemalu, sedang merindukanku hingga kata-katanya bisa seromantis ini.

[Minggu depan, kita ketemuan ya?] Aku memutuskan. [Udah tiga minggu nggak ketemu. Dulu waktu SMA bisa setiap hari, kangen] sambungku.

[Yeaay 😊 ^_^] Michie membalas dengan emoji tertawa.

Aku tersenyum. Ikut merasakan jodohku begitu bahagia.

***

Malam minggu ini aku menghadiri sebuah pesta ulang tahun yang diadakan di sebuah apartemen mewah seorang teman kampus. Ayahnya yang seorang pejabat pemerintahan itu memang terlalu memberi kebebasan hingga yang terlihat sekarang adalah sebuah ruangan mirip diskotik. Di mana tercium bau alkohol dan lusinan cewek berbaju seksi yang sedang menikmati musik dari sang DJ.

Cahaya ruangan tampak redup, sementara musik terdengar mengentak keras hingga membuat jantung ikut berdentam seiring dengan ritmenya. Suara-suara mereka yang berseru mengikuti musik, berteriak memanggil, dan mengobrol satu sama lain, membuat suasana semakin hingar bingar.

Ada yang menikmati makanan, mengobrol mesra dengan pasangan, atau hanya menikmati pesta dengan duduk di kursi depan meja bar dengan gelas alkohol kecil terselip di sela jari. Sepertiku.

“Abhi!” Tiba-tiba seorang cewek berpakaian minim menyelipkan pinggul di antara dua pahaku, hingga dadanya yang penuh hampir menyentuh wajahku

Aku mendongak menatap wajahnya. Dia Diana. Cewek yang terkenal seksi di kampus.

“Hmm?” Aku menggumam tanya. Masih bersikap tak peduli dengan mengalihkan pandangan pada gelas di tangan.

Dia menunduk, mendekatkan wajah ke telingaku. Hingga tercium olehku aroma parfumnya yang menggoda lalu berbisik, “Mereka bilang, kalo gue bisa cium lo di sini, gue menang!”

Aku menoleh ke arah cewek-cewek yang bergerombol di sudut sana. Melihatku menoleh, mereka tertawa sambil melambaikan tangan. Tapi sebagian dari mereka memberi isyarat agar aku menolak Diana.

“Bantu gue menang ya?” Diana menatapku, mata berbulu lentik dan tebal itu menatapku penuh harap.

Aku meneguk alkohol yang hanya sisa sedikit. Lalu menaruh gelasnya di meja bar.

Tidak aneh. Akhir-akhir ini aku memang sering dijadikan target taruhan bagi cewek-cewek kurang kerjaan di kampus. Alasannya? Mungkin karena sikapku terlihat cuek dan sedikit berengsek.

Ada senyum tersungging di bibirku. Lalu mendongak menatap matanya. “Gih cium,” ucapku sambil memejamkan mata. Cuma bercanda. Karena kupikir dia bukan tipe wanita seperti itu.

Kurasakan kecupan hangat di bibirku. Aku membuka mata, sedikit kaget karena tak menyangka. Lalu mendorong bahunya menjauh dariku dengan ujung jari. Wajahnya tertekuk, menandakan dia sedikit tersinggung.

Saat itulah aku melihat seorang cewek berdiri tak jauh dari kami.

Sial!

Kulihat gumpalan air tergenang di mata sayunya. Lalu tanpa bicara dia berbalik dan berlari pergi.

“Michie!” panggilku. Aku menyingkirkan tubuh Diana, lalu mengejar Michie. “Michie!”

Dia semakin cepat melewati punggung demi punggung di dalam ruangan. Membuka pintu, lalu berlari keluar. Menyusuri koridor apartemen. Sesekali tangannya terlihat mengusap air mata.

Aku menarik tangannya.

“Michie, tunggu!”

Dia memberontak ingin melepaskan cekalanku. Tapi tanganku jauh lebih kuat hingga yang dia lakukan hanya memukul bahu. Berulang-ulang. Seperti ingin menumpahkan rasa sakit di hatinya tanpa mau menatap wajahku.

“Maaf ya, maaf! Michie, maaf!” Aku meminta maaf.

Dia tak berkata apa pun. Tapi kulihat tetes demi tetes air mata sudah membasahi pipi halusnya. Semakin lama semakin deras mengalir.

“Michie, maaf!” Aku meraih tubuhnya.

Dia masih memukul. Melakukan apa saja agar aku tak memeluk tubuhnya. Tapi tidak kulepaskan.

Lelah, kemudian dia menangis di dalam dekapanku. Membasahi kemeja hitamku dengan air matanya.

“Maaf ya.” Aku mengusap rambut halusnya pelan.

Bahunya berguncang-guncang, tangisnya tanpa suara karena dia menekan wajahnya ke dadaku.

Beberapa orang yang lewat di koridor menatap kami. Membuatku merasa sedikit tidak enak.

Ternyata Michie diundang juga ke pesta ini. Mungkin karena pertemanan Ayah mereka yang sama-sama pengusaha. Tapi dia tidak bilang padaku akan pergi ke pesta ini sebelumnya, karena itu aku sama sekali tidak menyangka akan melihatnya di sini.

“Ayo pergi dari sini.” Aku menyentuh bahu Michie pelan.

“Abhi.” Michie memanggilku di sela isakannya.

“Ya, Ummi?”

“Kenapa sejahat ini...?”

“Maaf....”

Michie mendongak, lalu tangannya mengusap bibirku. Semakin lama semakin kencang. Seolah ada kotoran menempel di sana. Sementara air mata semakin deras mengalir di pipinya.

“Abhi, jangan tersesat. Aku sakit....”

“Maaf, ya. Maaf.” Aku mengusap air matanya. Lalu menggandeng tangannya pergi dari sana.

Keluar dari apartemen mewah, menuju ke tempat di mana motorku terparkir. Sempat kulihat Michie menelepon temannya. Memberi tahu jika dia harus pulang lebih dulu. Ternyata tadi dia pergi ke sini bersama beberapa orang teman.

***

Kami menikmati langit malam di taman kota untuk beberapa saat. Menghilangkan kerinduan setelah beberapa minggu tidak bertemu. Aku melihat senyum

Michie kembali setelah aku bernyanyi sambil memegang kedua telinga di hadapannya. Lalu kami sama-sama menikmati minuman hangat dan saling bercerita tentang kerinduan masa SMA, tentang kesibukan kami saat ini, dan tentang rencana pernikahan suatu hari nanti.

Berkali-kali kulihat wajahnya cemberut karena aku selalu memulai perdebatan. Bukan karena ingin bertengkar, hanya karena lucu mendengar dia bicara layaknya seorang Ibu dengan banyak anak dan sedang menginginkan cat rumah kami berganti warna. Benar-benar membuatku tak bisa menahan tawa. Kadang cinta memang seaneh itu. Mengkhayalkan apa yang belum tentu akan dijalani. Tapi itu sudah cukup menciptakan kebahagiaan di wajah Michie.

Melintasi suasana malam di jalanan, Michie memeluk erat pinggangku dengan telapak tangan yang hampir sepenuhnya tertutup lengan jaket.

Di udara malam seperti ini pasti dia kedinginan jika harus berada di atas motor dengan *dress* bahu terbuka.

Tadinya dia menyandarkan kepalanya di punggungku. Tapi saat merasakan motor mulai berbelok, dia buru-buru mengangkat kepalanya. Lalu menarik-narik ujung kemejaku.

“Abhi!” serunya berusaha mengalahkan suara angin.

“Ya?” Aku sedikit menelengkan kepala.

“Berhenti di sini aja!” pintanya.

Ini memang sudah sampai gang menuju ke rumahnya. Dia ingin aku menurunkannya di sini. Dan aku tahu apa alasannya.

Tidak kupedulikan. Aku tetap melaju membawanya memasuki halaman sebuah rumah mewah dan bertingkat. Di mana di halamannya terparkir dua mobil mewah warna hitam dan *silver*.

“Abhi....” Michie sedikit protes. Protes karena takut.

“Masuk sana!” Aku melepaskan helm dari kepalanya.

“Harusnya nggak perlu sampe sini.”

“Jadi harusnya sampe mana? Sampe depan gang sana? Terus kalo kamu ketemu tikus gimana?” Ujung bibirku naik ke atas. “Aku cuma pengin pastiin kamu sampe rumah dengan selamat.”

Pintu rumah terbuka. Terlihat seorang wanita berpakaian elegan berdiri tanpa senyum, dengan dagu sedikit terangkat, menatap tajam padaku. Pandangannya beralih ke arah Michie.

Michie segera naik ke teras.

“Kenapa pulang sendirian? Mami pikir kamu pulang bareng sama temen-temen yang jemput kamu tadi. Karena itu Mami biarkan nggak dianter sopir,” kata wanita itu, sedikit tidak suka.

“Michie pulang duluan tadi, Mi. Mereka pulangnya maleman nanti. Karena itu Michie dianterin sama Abhi,” jawab Michie hati-hati.

Demi menghargai wanita itu, aku ikut naik ke teras. Menyalami dan mencium punggung tangannya, walau aku tahu apa yang akan diucapkannya.

“Makasih ya udah nganterin Michie sampe sini.” Wanita itu tersenyum. “Masih bawa motor yang itu ya?” Senyumnya... terlihat sedikit miring.

“Mami.” Michie sedikit memprotes, tapi terdiam saat melihat lirikan tajam dari sang Mami.

“Ya, Tante.”

“Lain kali biar Michie diantarkan sopirnya saja, nggak usah repot-repot,” sambung wanita itu.

Michie menggigit bibir, lalu segera berlalu masuk ke rumahnya.

"Pulang dulu, Tante." Aku tersenyum, dan berbalik pergi.

Merasakan ada sesuatu yang perih di dalam hati. Mungkin itu ego, atau harga diri. Entah. Aku masih merasakan tatapan tajamnya, bahkan hingga motorku meluncur keluar dari halaman rumahnya.

[Hei, lagi ngapain?]

Aku mengirim pesan ke Michie.

Lalu aku mencoba menekan tombol *dial* untuk melakukan panggilan. Dia mengangkat teleponku. Mendengar suara tangisnya, aku terhenyak, membayangkan ia sedang mengusap air mata.

"Ngapain?" tanyaku lagi.

Kudengar dia menarik napas, sebelum menjawab pertanyaanku. Mencoba menghilangkan suara isaknya dulu mungkin.

"Nggak ngapa-ngapain," jawabnya.

"Kirain lagi nangis." Aku tertawa.

“Ih, enggak! Enak aja nuduh-nuduh.”

“Kamu kan cengeng.”

Kami tertawa. Lalu hening sejenak.

“Abhi, jangan tersinggung sama ucapan Mami ya.” Suaranya setengah berbisik. “Itu sebabnya aku nggak mau dianter sampe depan rumah.”

“Mami kamu kalo marah cantik juga, eh?” godaku.

“Abhi!” Dia terlihat kesal.

“Ha ha ha!” Aku tertawa. Lucu? Entah.

Hening lagi.

“Hei, Michie!” panggilku.

“Ya?”

“Jangan berhenti mencintaiku,” bisikku pelan. “Aku bisa mati.”

Tak kudengar jawabannya.

Hanya saja, aku tahu dia semakin terisak. Menutup mulut erat-erat agar aku tak mendengar suaranya lewat telepon. Agar aku tidak tahu tangisnya begitu sedih hingga dia harus mematikan sambungan teleponnya.

Tapi... aku melihat dari sini. Dari atas motor yang kustandarkan di seberang jalan tepat di depan rumahnya. Mengamati Michie yang sedang menangis di atas ranjang.

Aku tersenyum sambil menyulut sebatang rokok. Merasa belum saatnya pergi sebelum aku melihat Michie berhenti menangis dari sini.

Dewasa itu, saat akhirnya kamu menyadari bahwa sebuah hubungan yang akan dibawa ke jenjang lebih serius tidak hanya melibatkan dua hati.

Ada keluarga, ada harga diri, dan juga ada status sosial yang harus dipahami.

♡♡♡

BAB 10

Kita tidak bisa memilih dari orangtua mana kita dilahirkan. Begitu pun dengan status sosial apa yang akan kita dapatkan. Yang aku tahu, bagaimana pun keadaannya, mereka tetap orangtua terbaik yang kita punya.

Pagi. Berdiri di pintu, kulihat di halaman Ayah sedang sibuk mencuci mobil Pak Samudra. Dari sini terlihat jelas rambutnya sebagian mulai memutih. Hal yang menyedihkan saat menyadari kita tumbuh dewasa dan mereka mulai menua.

Aku berjalan ke sisi mobil. Berdiri tepat di samping

Ayah yang sudah menyadari kedatanganku. “Biar aku yang cuci, Yah!” Aku mengambil alih pekerjaannya.

Ayah membiarkanku menggantikannya. “Pulang jam berapa semalam, Bhi?” tanyanya sambil mencuci kedua tangan di bawah keran air.

“Lewat tengah malam, Yah,” jawabku setengah bergumam. Sadar itu salah.

“Bunda bilang mulutmu bau alkohol semalam.”

“Sedikit, Yah. Cuma karena menghormati temen di pestanya.”

Ayah menarik napas, kekecewaan terlihat begitu jelas. “Bukan seperti itu cara menghormati pesta, Abhi.”

“Maaf, Yah.”

Seberengsek-berengseknya seorang putra, jika ditegur dengan pengertian dari hati ke hati pasti akan mengerti juga. Itu prinsip yang Ayah pernah katakan setelah menyadari aku mulai tumbuh dewasa.

Dia tidak pernah lagi menegurku dengan keras. Hanya beberapa kali memperlihatkan sikap kecewa saat aku membuat kesalahan. Kemudian menasihati dengan memberi contoh yang salah dan yang benar. Agar bisa kulihat bedanya, tanpa berpikir yang dikatakannya hanya sebatas kalimat saja.

"Yah." Aku berhenti mengusap *body* mobil yang telah dipenuhi busa itu.

Ayah menatapku.

"Aku ingin kerja."

Pandangan Ayah masih tenang, tapi dapat kulihat pertanyaan itu dari ekspresi wajahnya.

Aku tertawa kecil, sedikit hambar. "Kupikir, kuliah hanya membuang waktu. Aku ingin cepat punya uang dan ngumpulin modal buat usaha." Aku menarik napas, menunggu reaksi Ayah.

Sejenak Ayah hanya memandangiku. Menatap mataku lekat, kemudian....

"Apa ini karena hubunganmu dan Michie?"

Aku terdiam. Perlahan meremas spons penuh busa yang terbenam dalam ember. Kadang, bicara pada orangtua dari hati ke hati membuatmu tak bisa menahan perasaan. Perlahan mataku mulai terasa panas. Aku berpaling ke arah lain. "Ah, gerah. Aku mandi dulu, Yah." Akhirnya aku bangkit berdiri, lalu melangkah masuk ke dalam rumah.

Setelah yakin tak terlihat oleh Ayah lagi, aku mengusap sudut mata yang basah.

***

HP berdering.

“Michie?” Aku menyapa saat melihat namanya yang muncul di layar.

“Abhiiii!” Terdengar suara ceria Michie dari seberang sana.

Ada apa? Aku tersenyum. “Kayaknya ada yang lagi seneng,” komentarku sambil mengacak rambut yang masih basah setelah selesai mandi.

“Seneng banget!” Suaranya berseru, teriring tawa riang di seberang.

“Kenapa, Sayang?”

“Ada berita bagus buat kita!”

“Oh ya? Berita apa?” Dahiku berkerut dengan bibir menahan tawa, menyadari tingkah kekanakan dari caranya bicara.

"Denger... Papi ngundang kamu untuk makan di rumah nanti malam!" Terdengar pekik bahagia Michie. Sangat bahagia. Seolah dia merasa itu adalah jalan terbuka bagi hubungan kami.

Tapi tidak denganku. Senyumku lenyap. Berganti dengan dada yang mulai berdebar. Aku berpikir lain. Tidak melihat dari sisi mana aku harus bahagia. Aku tahu seperti apa papi dan mami Michie setelah beberapa kali bertemu dengan mereka. Tanpa sadar, aku menghitung prinsip yang melekat pada keluarga itu. Mereka menganggap kebahagiaan Michie adalah segalanya. Lalu apa terpikir oleh mereka jika menikah denganku putri mereka akan hidup dengan bahagia? Tidak. Bagaimana bisa seorang putri yang biasa hidup dalam keadaan serba ada, akan bahagia setelah menikah dengan anak seorang sopir, yang bahkan butuh waktu lama hanya untuk mengganti kendaraan yang ia punya?

"Nanti kamu dateng ke rumah jam 7 ya?" Michie meminta.

"Jam 7." Aku hanya mengulang. Dengan hati yang mulai bimbang.

"Iyaaaa Abhi, jam tujuh. Makan malam mulai jam setengah delapan! Aku nggak mau kamu telat dan bikin

Papi nggak percaya lagi sama hubungan kita! Ya? Bisa kan?" Michie setengah memohon sekaligus memaksa.

"Ya, entar aku dateng jam delapan!"

"Ih, Abhi!"

"Ha ha ha!"

"Kamu ngeselin!"

"Kamu ngangenin!"

"Tuh kan malah bercanda!"

"Emang ngangenin kan?"

"Iya sih."

Aku tertawa lagi. Lalu kami bicara banyak hal selama beberapa menit. Diakhiri dengan ungkapan kebahagiaan Michie karena papinya akhirnya mengundangku makan malam setelah bertahun-tahun seperti menentang kedekatan kami.

Tapi, aku tahu itu bukan tujuannya.

***

"Pergi dulu, Yah!" Aku pamit sambil mencium punggung tangan Ayah, juga Bunda. Hah, rasanya malah seperti akan pergi berperang.

“Abhi!” Kudengar Ayah memanggil.

Sudah berdiri di pintu, aku menoleh. “Ya, Yah?”

“Seperti apa pun suasananya, tetaplah punya harga diri. Sebagai laki-laki.” Ayah tersenyum. Senyum yang—entah, aku merasa ada sedikit kecemasan di sana.

“Iya, Yah.” Aku membalas senyumnya.

Lagi pula, ini hanya makan malam. Bukan acara lamaran. Saat ini, aku hanya tinggal menyelesaikan skripsi, lalu wisuda. Setelah itu mulai bekerja. Bekerja sangat keras, hingga bisa kubuktikan pada mereka. Michie bisa kubahagiakan.

Hanya saja, butuh waktu berapa lama sampai aku bisa mencapai kesuksesan, atau setidaknya mulai memperbaiki keadaan? Entahlah.

Perjalanan diiringi oleh debar yang semakin mengencang saat mulai mendekati rumah Michie. Kadang aku juga sibuk menerka apa yang akan mereka bicarakan denganku.

Motor berbelok memasuki halaman rumah Michie, di mana terparkir mobil mewah di sana.

“Abhi!” Michie menyambutku, setengah berlari dia dari pintu. Wajahnya bahagia sekali.

“Cantik.” Aku memuji dandanannya.

Dia memakai *dress* warna biru muda dengan aksesori berkilauan di leher dan menghiasi rambut panjangnya. Terlihat wajahnya sedikit tersipu.

“Ayo masuk, Papi sama Mami udah nunggu!” Senyum manis mengembang di wajah Michie. Diiringi binar di matanya.

Aku mengangguk, sementara dadaku terasa semakin berdebar. Michie menggenggam tanganku, kemudian setengah menarikku ke dalam. Kupikir tadinya suasananya akan tegang, tapi ternyata aku salah. Papi dan Mami Michie menyambutku. Tidak terlalu ramah memang, tapi setidaknya mereka tidak bicara hal-hal menyakitkan.

Papi Michie hanya bilang, nanti jika aku sudah bisa membahagiakan Michie, baru kami bisa membicarakan pernikahan. Lagi pula, sekarang aku masih harus menyelesaikan kuliah, baru setelah itu dia akan melihat bagaimana caraku berjuang. Lalu menentukan, aku memang pantas untuk putrinya atau tidak. Untuk sekarang, dia hanya bisa mengizinkan kami berdua hanya sebagai teman dekat.

Aku bisa mengerti. Kulihat Michie tersenyum menatapku. Sebagai dukungan. Tadinya, aku bisa bernapas lega. Hingga akhirnya, kulihat seseorang datang.

"Wah! *Sorry* nih telat, tadi macet di jalan!" Terdengar suara seseorang yang kukenal.

Aku mengangkat wajah dari piring. Lalu tercekat. Pak Samudra. Dia pun menatapku, sama kagetnya, sementara Papi Michie terlihat biasa, seakan sudah tahu semuanya.

"Duduk, Sam! Kami juga baru mulai makan malamnya!" Papi Michie mempersilakan.

Pak Samudra duduk di salah satu kursi. Menatapku, sedikit tidak enak. Dan aku mengerti arti tatapannya.

"Oh ya, perkenalkan, ini teman Michie. Kamu pasti tahu dia anak siapa."

Aku diperkenalkan. Diperkenalkan kepada Pak Samudra, hanya saja secara tidak langsung mengingatkanku tentang siapa aku di mata mereka. Lemas, aku bangkit berdiri dan berjalan gontai keluar. Tanpa peduli panggilan Michie. Menyusuri ruang demi ruang, hingga akhirnya sampai di pintu depan.

Benar, seperti dugaanku. Di sana Dia, sedang berdiri di dekat mobil Pak Samudra. Dia, yang piring makannya selalu disiapkan Bunda. Yang gelas tehnya selalu kuambilkan. Yang di rumah kami dihormati setengah mati. Kini kulihat berdiri di luar. Sebagai seorang sopir. Sementara putranya duduk di dalam menikmati makan malam bersama sang majikan.

Ayahku... Ayahku....

Harga diriku yang selama ini kujunjung tinggi di atas kepalaku. Kini, terlihat menyedihkan. Sedang disepelekan.

Dia menoleh. “Abhi?” ucapnya tak menyangka.

“Ayah.... “ Suaraku seperti berbisik karena perasaan yang terlalu sakit sudah.

Aku berjalan ke arah Ayah. Lalu mencium punggung tangannya.

Lama.

“Tidak apa-apa, Abhi... tidak apa-apa.” Ayah menepuk kepalaku saat menyadari punggung tangannya dibasahi oleh air mata.

“Ayah, kenapa nggak masuk ke dalam?” Kudengar suara Michie di belakangku. Lalu dia mencium punggung tangan Ayah. Aku bahkan tak sanggup lagi melihat wajahnya.

Seseorang menepuk bahuku sambil berjalan ke arah mobil. “Ayo pulang!” ucapnya pada Ayah.

Pak Samudra. Dia tidak ingin menikmati makan malamnya.

Aku menyalakan mesin motor, mengikuti mobil Pak Samudra keluar dari halaman rumah Michie. Dari kaca spion, masih dapat kulihat Michie berjalan mengikuti motorku. Semula pelan, lalu akhirnya setengah berlari dan berhenti setelah sampai di pintu gerbang. Sambil mengusap matanya berkali-kali. Hanya saja tidak dipanggilnya namaku.

♡♡♡

New Message

BAB 11

Hal yang menyakitkan saat kau akhirnya menyadari sedang berdiri di antara dua hal paling berharga yang hampir tak mungkin disatukan. Cinta Ayah dan cinta Michie.

Terdengar suara dering. Aku membuka mata. Cahaya matahari pagi sudah menerobos masuk lewat celah jendela.

Nama Michie muncul di layar. Lama, dan hanya kupandangi. Hingga akhirnya deringnya berhenti bersamaan dengan layar yang menggelap. Sengaja kumatikan. Karena jika aku bicara dengannya sekali lagi, aku tahu rasanya akan semakin berat untuk pergi.

Aku menutup kepala dengan bantal, lalu kembali memejamkan mata.

Aku memutuskan memilih Ayah.

***

Sekarang, aku benar-benar merasa sendirian. Tanpa sahabat dan tanpa Michie. Dion dan Kay memang sesekali menelepon. Tapi aku tahu mereka pun kini sedang sibuk. Dion dengan cita-citanya sebagai vokalis grup band, sibuk mengikuti audisi ke sana-sini. Sedangkan Kay sibuk dengan kuliahnya di Australia. Sama sepertiku, hanya fokus menyelesaikan kuliah, pulang, dan tidur setelah sesekali mengobrol dengan Ayah atau Bunda.

Bulan demi bulan berlalu. Selesai menyelesaikan skripsi lalu wisuda. Sekarang, saatnya aku menjalani kehidupan dewasa yang sebenarnya. Mulai sibuk membuat lamaran pekerjaan. Mulai memikirkan langkahku ke depan. Hanya saja, separuh hati masih digenggam oleh Michie.

Kadang aku melihatnya dari kejauhan. Hanya untuk memastikan dia baik-baik saja. Sejauh ini, dia masih menjalani kehidupan seperti biasanya. Masih menjalani hari-hari di kampusnya dengan wajah tersenyum. Kadang asyik bercanda saat keluar dari pintu gerbang kampus bersama teman-temannya.

Tapi sesekali, setelah teman-temannya melambaikan tangan dan pergi, kulihat dia menarik napas, menunduk, lalu mulai menatap layar HP-nya. Lama. Seperti sedang menunggu. Menunggu pesan dariku, tanpa menyadari orang yang dia harapkan untuk mengirim pesan sedang menatapnya. Dari kejauhan. Dari tempat tersembunyi.

Bintangku sendirian. Sepi, sunyi, menangis perlahan. Berpikir tidak lagi ada bahuku sebagai tempat bersandar. Tapi aku bukanlah orang yang setega itu. Tetap kujaga, tetap kulindungi, tetap kuperhatikan, sampai dia bisa tersenyum dari hati lagi.

Lalu terakhir kabar yang kudengar, dia pergi ke luar negeri untuk liburan.

***

"Abhi, dipanggil Ayah!" Bunda menyibakkan tirai kamar. Sempat diliriknya surat-surat lamaran pekerjaan yang sedang kubuat.

"Ya, Bun." Aku segera bangkit berdiri. Lalu mengikuti langkah Bunda ke ruang tamu. Kulihat Ayah duduk di sana. Wajahnya serius, seperti ingin menyampaikan sesuatu.

“Ada apa, Yah?” Aku bertanya setelah duduk di kursi tepat di hadapannya.

Ayah mengalihkan pandangannya ke mataku, lalu tersenyum. “Ayah rasa sudah saatnya untuk memberikan ini padamu,” ucapnya tenang sambil mengulurkan sesuatu padaku.

Buku tabungan. Aku menerimanya, dengan pandangan bertanya.

“Selama ini Ayah menabung buat kamu, Abhi.” Ayah menghela napas. “Kamu putra Ayah satu-satunya. Jadi Ayah ingin masa depan terbaik buat kamu. Tidak perlu melamar pekerjaan, jadikan itu modal usaha dan jadilah laki-laki sukses dari sana.”

Aku membuka buku tabungan lalu membaca angka yang tertera di sana. Terharu, dengan tangan sedikit gemetar saat melihat angka yang cukup besar untuk ukuran kami. Sama sekali tidak terpikir Ayah telah menyiapkan segalanya untukku.

“Ayah hanya menunggu saat yang tepat untuk memberikannya padamu. Akan diberikan setelah Ayah benar-benar yakin kamu bisa dipercaya untuk menjalankan sebuah usaha. Selama ini Ayah hanya memperhatikan, mengawasi, dan menilai. Lalu Ayah putuskan, saat ini kamu sudah bisa memegang sebuah kepercayaan.”

Kulihat Bunda mengusap air matanya.

“Setelah malam itu, Michie datang ke sini. Meminta maaf pada Ayah dan Bunda. Tapi dia tahu kamu tidak ingin bertemu dengannya, jadi dia minta kami tidak memberitahumu. Ayah tahu dia gadis baik, dan kalian saling mencintai. Sekarang, sudah saatnya kamu mulai membuktikan pada mereka. Bahwa kamu bisa membahagiakan Michie.” Ayah menatapku dalam-dalam.

Aku terdiam.

“Dengar Abhi, seorang ayah rela dicambuk berkali-kali daripada melihat putra kebanggaannya tidak dihargai.” Kini suaranya terdengar bergetar. “Karena itu Ayah ingin kamu benar-benar fokus kuliah, lalu setelah mendapat gelar sarjana, kamu bisa mulai merintis dengan modal yang Ayah berikan.”

“Makasih, Yah.” Aku tak bisa menggambarkan sebahagia apa aku saat ini. Yang aku bisa lakukan hanya memeluk Ayah erat.

***

Seorang cewek berambut sebahu dengan celana *jeans* dan atasan kemeja melambaikan tangan padaku. Setelah sekian detik mata birunya mencari-cari.

Dia setengah berlari, menghampiri. Lalu menyambar kertas yang masih kuangkat di atas kepalaku.

“Yaaah! Masa tulisannya kayak gitu!” protesnya dengan bibir maju.

Aku tertawa. Memang sengaja menulis *‘Welcome back*, anak manja!’ Di kertas putih berukuran setengah meter untuk menyambutnya di bandara.

Dia Sabrina, atau biasa dipanggil Saby. Teman kami yang sedang kuliah di universitas yang sama dengan Kay di Australia. Kupikir dia bakal pulang bareng Kay, ternyata pulang sendiri.

“Ke sini bawa motor kan, Bhi?” Saby menatapku penuh harap.

“Enggak. Jalan kaki tadi,” jawabku sekenanya.

Sambil membantu membawakan koper gadis itu.

“Ih, beneran! Aku nggak suka kalo dijemput pake mobil!”

“Iya, bawa motor.”

“Asyikkk! Kita maen dulu ya?” Matanya berbinar-binar menatapku.

“Yaelah, istirahat dulu kek. Mau langsung ngelayap aja!” Aku menggelengkan kepala.

“Tapi aku udah kangen jalan-jalan di sini! Ya? Yaaa?” Dia mulai memaksa.

“Jalan-jalan bawa koper. Ribet!”

“Kopernya aku pulangin dulu pake taksi!”

“Jiaah! Bener-bener!”

“Terserahlah! Pokoknya jalan-jalan!” ujarnya sambil berlari mendahuluiku. Apalagi maksudnya kalo bukan nyari taksi di depan bandara, biar aku nggak punya alasan lagi tentang koper? Dasar cewek!

Aku cuma tertawa. Tapi kemudian tawaku lenyap saat menyadari ada seseorang menatapku dari kejauhan sana. Seseorang yang juga baru turun dari pesawat yang sama dengan Saby.

Gadis berambut panjang bermata sayu. Yang selama dua minggu tidak kulihat lagi di pintu gerbang kampusnya karena sedang berlibur ke luar negeri. Entah karena ingin bersenang-senang, atau karena ingin melupakan seseorang.

Aku.

Perlahan, dia melangkah ke arahku.

Pelan, aku berjalan ke arahnya.

Terngiang kata-kata Ayah kemarin, *“Dia gadis baik, Abhi, begitu juga orangtuanya. Hanya saja setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk putrinya. Tujuan baik untuk melindungi orang yang disayangi, kadang bisa terlihat egois di mata yang lain. Kita hanya perlu memahami dari sisi mana ia berdiri. Sekarang, jika kamu yakin dia memang jodohmu, buktikan pada mereka....”*

Kulihat langkah Michie semakin cepat.

Semakin cepat... semakin cepat.

Lalu dia berlari, setengah melompat ia menabrakku.

“Abhi!” Suara itu tertahan bersama pelukannya yang membuatku terhuyung ke belakang. “Abhi!” Dia memelukku begitu erat. “Abhi....” Suaranya mulai terisak. Membenamkan wajahnya di bahuku, sementara kakinya terangkat karena aku memeluknya sama erat.

“Abhi....”

“Ya, Ummi?”

“Jangan tersesat... aku bisa mati.”

♡♡♡

BAB 12

"Jangan pergi lagi, Abhi... jangan pergi...." Terisak dia di pelukanku. Bahkan dia sama sekali tidak melonggarkan pelukannya untuk beberapa lama. Sampai rasanya seluruh pengunjung bandara menoleh pada kami. Termasuk Saby.

Saby yang hanya tersenyum di kejauhan sana. Dia memberi isyarat padaku untuk pulang duluan. Lalu punggungnya bergerak menjauh dan menghilang di balik pintu keluar.

"Hei, Michie." Aku memegang kedua bahu cewek itu.

Dia mendongak. Mata sayu itu jelas terlihat sembab memerah dibanjiri oleh air mata.

“Memangnya aku pernah tersesat? Kan biasanya kamu yang lupa jalan pulang.” Aku tertawa.

“Nggak!” Michie memelukku lagi. “Di sini rumahku.”

“Bandara?”

“Ih, Abhi!”

“Ih, Ummi!”

“Itu salah!” Michie cemberut.

“Harusnya?”

“Ya, Ummi?”

Aku tertawa, lalu mengusap air matanya.

“Kangen ya?”

“Pake nanya!” Dia memukul bahuku.

Aku menepuk kepalanya pelan. “Ayo kuantar pulang!”

Michie menatapku ragu.

“Ada yang ingin aku bicarakan sama mereka juga. Tentang kita!”

Pelan, kulihat senyum itu mulai terkembang. Lalu akhirnya terlihat sempurna menghiasi wajahnya. Wajah yang selama beberapa bulan ini terlihat selalu digelayuti kesedihan. Yang selalu tertawa dalam kepura-puraan di hadapan orang lain, lalu menunduk untuk mengusap air mata yang jatuh menitik saat melihat layar HP.

Kini kulihat, dia tersenyum dari hatinya lagi. Aku membelai pipinya pelan, sambil menatapnya dalam-dalam. Apa yang lebih membahagiakan dari melihat dia yang kau cintai tersenyum, apalagi saat tahu bahwa kaulah alasannya?

***

“Nyet, apa kabar?” tawanya terkekeh saat *conference call* kami tersambung. Dion.

“Kagak ada monyet, adanya orang!” jawabku.

“Orang, ya? Kirain vangke!”

“Ha ha ha!”

Di seberang yang lain kudengar Kay tertawa. *“On, gua lihat di medsos lu kebanjiran fans sekarang!”*

“Ya iyalah, secara sekarang gua lebih ganteng dari lu berdua!” sahut Dion.

“Ah, itu mah cuma perasaan lu aja kali, On. Cewek-cewek alay mah biasa jejeritan pas liat orang nyanyi!” Aku menimpali.

“Yaaah...nggak percaya. Sekarang tiap hari gua nerima kado-kado dari cewek. Padahal dulu mah boro-boro dikasih kado. Ulang tahun aja syukur-syukur ada yang inget!”

Kami tertawa.

“Jadi ingat pas Abhi ulang tahun! Rekamannya masih ada sama gua!” Kay langsung mengingat kejadian bertahun-tahun yang lalu. Sudah kuduga larinya bakal ke sana.

“Bayangin muka Abhi waktu itu hahahah!” Dion ikut-ikutan.

Sialan mereka. Bikin malu.

“Abhi!” Kay mulai menirukan suara Michie.

“Ya, Ummi?” Dion menyahuti.

“Jangan tersesat ke tempat di mana aku nggak bisa

bawa kamu pulang!" Mereka bicara bersamaan. Lalu tertawa terpingkal-pingkal.

"Sialan." Aku ikut terkekeh.

"Oh ya, gimana perkembangan hubungan jodoh yang dipaksakan?" Kay mulai bertanya, sedikit serius. Karena kami bertiga memang jarang bicara akhir-akhir ini.

"Sebentar lagi gua kirim undanganlah!"

"Eaaaaa!" Mereka menyahut bersamaan.

"Serius? Kapan, Bhi?"

"Terakhir ketemu kemaren, papinya Michie udah kasih kesempatan gua buat buktiin."

"Wah, bagus!"

"Ya bagus, tapi belum bisa dalam waktu dekat. Nunggu liat perkembangan usaha yang bakal gua kerjain."

"Lu mau bikin usaha apa emang?"

"Bengkel mungkin."

"Semangat, Nyet! Gua yakin lu bisa!" ucap Dion.

"Demi jodoh yang lu paksain itu lu emang harus bisa, Bhi!" Kay berucap serius.

Mereka memang tahu selama ini orangtua Michie kurang setuju dengan hubungan kami. Tapi mereka berdua selalu memberi semangat walau kadang kata-katanya tidak seindah Mario Teguh.

"Lu berdua kapan pulang?" Akhirnya aku bertanya. "Kangen gua."

"Jiaaaah....! Kita digombalin Abhi!"

"ACDC nih orang!"

"Serem euy!"

"Kasih tahu Michie yuk!"

"Entar kasih tahunya pas udah di pelaminan. Biar ganti jadi Jodoh Yang Kabur!"

"Ha ha ha!"

"Elah, vangke!"

Bahagia? Sangat. Merasa semua jalan sudah terbuka. Merasa semua masalah sudah teratasi. Merasa jika memang ini sebuah cerita dongeng, ada narasi yang mengatakan "Lalu akhirnya sang Putri dan Pangeran hidup bahagia untuk selamanya”.

Hanya saja, kadang kebahagiaan itu membawa sesuatu yang kurang menyenangkan pada ujungnya.

***

Hidup itu kadang membuat kita berada di bawah, merasa begitu lemah, tak berdaya hingga berpikir tak bisa terangkat lagi. Tapi beberapa saat kemudian menyadari bahwa posisi kita sedang diangkat, lalu semuanya berjalan membaik seiring dengan waktu.

Seperti yang kualami saat ini bersama Michie dan Ayah.

“Pas kita nggak saling bicara, tiap malam aku ngeliatin bintang kita!” Michie menunjuk salah satu bintang di atas sana.

Malam ini, kami memilih duduk di salah satu bangku besi taman kota. Menikmati udara malam, bintang-bintang, dan juga minuman hangat yang disajikan pedagang lesehan di tepi jalan.

Aku tersenyum karena ternyata kami melakukan hal yang sama. Hanya saja waktu itu diiringi dengan rasa perih.

“Abhi....”

“Hmm?”

“Apa waktu itu kamu bener-bener mau pergi?” Michie menoleh, menatapku dalam.

Aku balas menatapnya, lekat.

Mata itu, hidung itu, bibir itu, kurindukan setengah mati. Membayangkan seseorang akan menggantikan tempatku, dan memiliki semua yang ada di dirinya, itu sangat menyiksa. Benar-benar membuatku hampir gila.

Perlahan, wajahku mendekat. Sedikit gugup, Michie menatapku.

“Abhi....”

Suaranya terhenti. Bersama dengan ciuman yang mendarat di bibir kemerahan itu. Terasa lembut saat mengulumnya perlahan. Sementara jantungku berdebar makin kencang.

Tiba-tiba dering HP mengagetkan kami.

Aku menarik wajah, tersadar. Lalu segera membaca nama yang tertera di layar. Pak Samudra?

“Ya, Pak?”

“Abhi! Cepat datang ke rumah sakit! Ayahmu pingsan!” Suara Pak Samudra dari seberang terdengar gugup.

Lemas. HP di genggaman akan merosot jatuh kalau saja Michie tidak bertanya.

“Ada apa, Abhi?” tanyanya khawatir.

“Aku harus ke rumah sakit sekarang!”

***

Motor melaju dengan kecepatan tinggi. Michie mengencangkan pelukan pinggangku. Sementara aku merasakan tangan mulai terasa kebas dan gemetar.

Ayah kenapa? Ayah....

Hampir kujatuhkan begitu saja motor di tempat parkir. Sementara debar di dada yang terasa semakin menggila. Seperti sebuah firasat aneh. Ayah kenapa?

Berlari di sepanjang koridor sambil menggenggam tangan Michie yang setengah terseret mengiringiku. Beberapa kali aku hampir menabrak pengunjung lain, bahkan mungkin beberapa di antara mereka sudah tertabrak.

Ayah kenapa?

Di ujung sana kulihat Pak Samudra dan Bunda. Berwajah gugup dan sedih tercampur menjadi satu. Berkali-kali Bunda mengusap air mata, sementara Pak Samudra berjalan mondar-mandir di depannya. Lalu kulihat pintu ruangan itu terbuka. Dua orang suster mendorong keluar sesosok tubuh yang terbaring dengan alat bantu pernapasan yang menjuntai.

Ayah!

Seorang dokter sejenak bicara pada Pak Samudra, sementara aku mengikuti sosok yang dibawa itu dengan tangan gemetar, wajah memucat, dan detak jantung terasa nyaris berhenti.

“Ayah!” Aku memanggilnya.

“Abhi!”

“Abhi!”

Bunda dan Pak Samudra memanggil.

“Ayah!” Aku masih mengikuti.

Kurasakan lengan Pak Samudra menghentikanku. Tapi aku melepaskan cekalannya tanpa menoleh. Dengan mata nanar menatap lurus pada sosok berselimut kain putih yang dibawa menjauh.

"Ayah!" Aku memanggil lebih keras, lalu mulai meronta dari rangkulan Pak Samudra. Berusaha agar langkahku tak tertinggal lebih jauh dari Ayah.

"Abhi, dengar, ayahmu harus secepatnya melakukan operasi! Mereka butuh tanda tanganmu!"

Aku mendorong Pak Samudra, berlari mengikuti lagi.

"Ayah...!"

Mereka bilang, saat itu Ayah dalam keadaan pingsan. Tapi aku melihatnya tersenyum. Benar, aku melihatnya tersenyum ke arahku.

"Ayah! Ayaah...!"

Ayah bilang, seorang Ayah rela dicambuk berkali-kali daripada melihat putra kebanggaannya tak dihargai. Tapi seorang putra, rela direndahkan seumur hidup, daripada melihat ayahnya harus pergi!

"Ayaah...!!!"

♡♡♡

BAB 13

“Berangkat dulu, Yah!” Aku mencium punggung tangan Ayah yang sedang menikmati cahaya pagi di teras rumah. Tubuhnya memang masih lemah setelah selesai dioperasi dan harus menjalani terapi rutin selama beberapa waktu agar kesehatannya pulih.

Aku merasa begitu bersyukur, masih bisa mencium punggung tangannya hingga detik ini. Walaupun sekarang, harapan untuk menikah dengan Michie lenyap sudah. Tak ada lagi modal usaha, tak ada lagi kesempatan. Apalagi sekarang aku hanyalah seorang karyawan magang di sebuah perusahaan. Dan aku, cukup tahu diri. Bahkan aku harus siap jika suatu saat nanti mendengar Michie akan dijodohkan. Begitu, kan?

Dewasa itu, saat kau akhirnya mengerti. Bahwa mencintai seseorang sebagai jodohmu, belum tentu membuat dia benar-benar menjadi jodohmu. Karena jodoh itu rahasia Tuhan. Tidak ada yang tahu.

Aku memarkir motor tepat di halaman sebuah gedung kantor berlantai 12. Menyapa Pak Satpam dengan senyum dan anggukan kepala, lalu melangkah masuk ke gedung bersamaan dengan langkah seseorang yang berjalan ke arah berlawanan denganku.

“Pagi, Pak!” Aku menyapa.

Pak Samudra. Dia tersenyum sambil menepuk bahuku. “Gimana kabar ayahmu?”

“Semakin membaik,” jawabku sambil tersenyum.

“Hari ini, Bapak mau ke sana menjenguk ayahmu. Sudah berapa bulan sejak dia dioperasi Bapak belum bertemu lagi.”

Aku mengangguk.

“Ya sudah, kamu kerja yang baik.” Lagi, dia menepuk bahuku sebelum akhirnya melangkah keluar dari lobi kantornya. Ke rumah kami mungkin. Masih kupandangi punggung itu hingga menghilang di balik pintu kaca kantor. Melihat betapa satpam di luar sana mengangguk hormat padanya, sementara Pak Samudra membalasnya dengan tepukan bahu.

Aku tersenyum. Kadang ada juga orang sebaik Pak Samudra. Yang tidak mementingkan status sosial, tidak berpikir tentang jabatan, dan tidak memilih-milih pada siapa dia berteman.

Seperti persahabatannya dengan Ayah. Dia tidak pernah memanggil Ayah sebagai supirnya, tapi sebagai sahabatnya. Aku bisa melihat betapa cemasnya dia saat Ayah ada di rumah sakit dan harus operasi waktu itu. Seperti melihat ekspresi Kay dan Dion saat aku tertimpa masalah.

"Papa!" Kudengar suara Saby di luar sana. Melambaikan tangan dan berlari ke arah ayahnya, Pak Samudra.

Lalu mereka berdua masuk ke dalam mobil dan meluncur pergi.

***

Hari minggu ini, kami menyambut kepulangan Dion di bandara.

"Abhi!"

“Kay!”

“Dion!”

“*Whats up, Bro!*” Dion merentangkan tangan mengundang kami berdua masuk ke pelukan.

Dia mengenakan kemeja dengan celana *jeans* yang robek di bagian lutut. Sementara kaca hitam besar menutupi matanya. Khas anak band. Bukan pelukan yang ia dapat, malah dorongan di bahu hingga ia terhuyung ke belakang. Kami tertawa.

“Kapan lu balik, Kay?” Dion melepas kacamatanya.

Kami melangkah beriringan keluar dari bandara.

“Udah seminggulah, setelah wisuda.” Kay menjawab.

Dion tertawa.

“Kayaknya nggak ada yang lucu?” Aku menatap Kay.

“Sarap nih anak, kebanyakan *fans* alay!” Kay bergidik.

Dion berusaha berhenti tertawa, “Bhi, lu nyadar nggak sih, sekarang gaya ngomong Kay mirip Cinca Lauwa?” Dion tertawa kencang.

Sementara Kay melotot kesal. “Kuwang ajay!” Akhirnya dia malah semakin menyempurnakan logatnya.

Sekarang kami bertiga tertawa lepas tanpa bisa menahan lagi. Hingga beberapa pengunjung menoleh pada kami bertiga. Tapi persetan. Mungkin mereka tidak tahu bagaimana rasanya kembali berkumpul setelah bertahun-tahun berpisah dengan sahabat. Apalagi dalam keadaan hati butuh hiburan seperti punyaku saat ini.

***

Kami bertiga berbaring di atas ranjang. Menatap langit-langit kamarku. Terbang melayang dalam pikiran masing-masing. Menyadari bahwa sudah banyak hal yang terlewati setelah kelulusan.

Dion yang selama bertahun-tahun harus bersitegang dengan keluarganya karena pilihan menjadi anak *band*. Kay yang harus mengalami kesepian dan kerinduan hebat pada pacarnya di sini karena harus menjalani rutinitas belajar yang padat di sana. Sementara aku....

“Lu bisa pake tabungan gua dulu, Bhi.” Kay menoleh menatapku dengan wajah serius.

Aku menatapnya.

Dion menghela napas. “Mungkin tabungan gua nggak sebanyak punya Kay, lu orang tahu kan gimana borosnya anak band. Tapi bisalah buat bantu-bantu Abhi,” ucapnya menambahi.

“Lu pengen buka bengkel, kan? Kita bakal bantu sebisa kita.” Kay kembali menatap langit-langit kamar. “Yah... mungkin pas-pasan. Nggak sebanyak tabungan ayah lu. Tapi seenggaknya, lu bisa mulai kecil-kecilan dulu. Untuk masalah tempat kan bisa disewa dulu. Kalo udah mulai jalan, lu bisa beli tempat suatu hari nanti.”

“Bagus tuh idenya Kay, gua setuju, Bhi!”

“Dan jangan ngerasa nggak enak nerima bantuan. Kami ngelakuin ini, karena kami tahu lu dan Michie sama-sama saling cinta. Dari dulu, bahkan gua yakin sampe sekarang lu belum bisa berpaling ke cewek laen, begitupun dia. Sayang kalau cinta sebesar itu harus tersingkir karena masalah modal.”

Aku terdiam sambil menatap mereka berdua. Lalu tersenyum. Merasa bahagia. Bukan, bukan karena bantuan modal yang akan mereka berikan akan menyelamatkan hubunganku dan Michie.

Karena aku tahu, papi Michie tetap pada

pendiriannya.

Aku hanya merasa sangat bersyukur, karena punya sahabat seperti mereka.

***

"Assalamualaikum!" Aku mencium punggung tangan Ayah yang duduk di kursi ruang tamu.

Ayah menjawab salamku. Bunda keluar dari ruang dalam. Tidak seperti biasanya, malam ini ayah memakai kemeja formal, begitu pun dengan Bunda yang memakai baju terusan berkerah. Terlihat mau pergi ke sebuah acara.

"Mau ke mana, Bun?" Aku bertanya.

"Tadi pagi Pak Samudra ke sini. Hari ini dia mengundang kita untuk makan malam di rumahnya," jawab bunda.

Makan malam?

Kudengar suara mobil berhenti tepat di depan pagar rumah kami. Kemudian turun seseorang. "Pak Samudra menyuruh saya menjemput Bapak," ucap laki-laki berusia tak jauh di atasku itu pada Ayah. Aku tahu, dia yang menggantikan Ayah sebagai sopir Pak Samudra.

"Oh iya, kami memang sudah siap!" Ayah bangkit berdiri. Lalu menatapku, "Ayo, Bhi. Kamu juga ikut!"

***

Mobil yang sangat kukenal, parkir di halaman rumah Pak Samudra. Mobil keluarga Michie. Mereka juga diundang ke acara makan malam ini? Ada apa?

Sejenak, langkah kakiku tertahan di teras rumah. Ragu, tapi tepukan Ayah kemudian membawaku masuk ke dalam.

Benar. Ada Michie dan orangtuanya. Sekilas kami bertatapan. Lalu sama-sama mengalihkan pandangan ke arah lain.

Michie terlihat cantik malam ini. Mengenakan *dress* putih dengan bahu sedikit terbuka. Masih kuingat rasanya bibir itu. Ciuman pertama, sekaligus terakhir kami. Mungkin setelah ini, kami akan bertemu dalam suasana yang berbeda. Dia melingkarkan kedua tangan ke lengan seorang pria yang dia sebut sebagai suami. Sementara aku? Entah. Tidak tahu apa suatu hari nanti bisa mencintai seseorang sehebat ini lagi, atau tidak.

Lagi, aku menatapnya. Tahu rasanya ingin memeluk seseorang yang ada di hadapan? Sangat ingin memeluk karena kerinduan yang begitu hebat hingga jemari kedua tanganmu terasa sedikit gemetar. Tapi logikamu tersadar, kau bukan siapa-siapa. Kalian tak lagi punya hubungan apa-apa.

“Ayo kita mulai makan malamnya!” Pak Samudra menyambut kami.

Ada tiga keluarga yang duduk mengitari meja makan. Keluarga Pak Samudra, keluarga Michie, dan keluargaku.

Makan malam yang sedikit canggung menurutku. Terlihat bagaimana ekspresi orangtua Michie. Mungkin karena menyadari kini mereka tengah duduk semeja dengan keluarga seorang sopir, atau karena dia merasa seharusnya aku dan Michie tidak bertemu lagi setelah apa yang mereka katakan padaku hari itu?

Hari di mana akhirnya mereka tahu bahwa aku tak lagi punya harapan untuk menikahi putrinya. Hari di mana Michie dengan air mata mengalir deras, akhirnya melepaskan genggaman tanganku sambil berkata, *“Pergi aja, Abhi. Nanti kata-kata mereka lebih menyakitkan lagi.”*

Kudengar suara Pak Samudra berdeham. Sebagai isyarat akan memulai pembicaraan.

“Sebagai teman baik, aku mengundang kalian untuk makan malam kali ini. Karena ada hal penting yang akan kusampaikan.” Pak Samudra mulai bicara sambil menatap Ayah dan papi Michie bergantian.

“Selama bertahun-tahun aku mengamati sikap dan kepribadian Abhi. Sampai pada kesimpulanku bahwa dia adalah anak yang baik dan bertanggung jawab pada keluarganya. Juga caranya bekerja di perusahaanku membuatku yakin bahwa suatu hari nanti dia akan tumbuh menjadi seorang laki-laki sukses.”

Pak Samudra menghela napas. Lalu tersenyum.

“Karena itu aku berniat menikahkan Abhi dengan putriku, Sabrina!”

Hampir terlepas sendok yang kupegang. Kaget. Begitu pun dengan Ayah dan Bunda yang langsung menoleh ke arah wajah Pak Samudra.

Sementara di seberang meja, kulihat Michie terdiam, kepalanya menunduk dengan jemari menggenggam sendok semakin erat. Seolah dia takut sendok itu akan berlari pergi dari tangannya.

"Aku akan mengganti tabungan yang dihabiskan Abhi untuk biaya operasi dan terapi ayahnya. Karena aku tahu ayahnya memberikan tabungan itu sebagai modal."

Mata Ayah terlihat berkaca-kaca. Begitu pun dengan Bunda. Terharu mendengar kebaikan Pak Samudra yang begitu besar.

"Selama ini, aku belajar banyak darimu, bagaimana cara mendidik anak dan memahami hidup, Aryo." Pak Samudra menatap Ayah. "Kamu selalu ada sebagai tempat aku menceritakan semua permasalahan. Entah dalam perusahaan, atau keluarga. Karena itu aku selalu menganggapmu sebagai sahabat, bukan bawahan."

"Lagi pula, perbedaan status menurutku bukanlah suatu masalah besar. Hanya orang picik yang sibuk mempermasalahkannya!" Mata Pak Samudra lurus menatap wajah Papi Michie. Menghunjam tajam.

Papi Michie terdiam. Rahangnya terlihat mengeras. Entah marah atahu malu.

"Di sini, aku ingin bertanya bagaimana pendapatmu dan Abhi tentang rencana pernikahan ini. Apa kalian setuju?" Tatapan Pak Samudra melunak saat kembali ke wajah Ayah, Bunda, dan aku.

Kulihat perlahan senyum Ayah terkembang, disusul oleh senyuman penuh haru Bunda. Kemudian mereka menoleh padaku.

Aku berpaling ke arah Sabrina. Dia membalas senyumku. Mengiyakan permintaan ayahnya.

Lalu....

Mataku terhenti di wajah Michie.

Kupikir, aku akan melihat Michie marah, kecewa, atahu menangis. Tapi ternyata aku salah. Perlahan, sebuah senyum terukir di bibirnya. Senyum manis, diiringi anggukan kepala. Ikhlas.

Seketika hatiku berdenyut sakit.

Michie ...

***

Acara makan malam selesai. Tak kulihat sosok Michie di mana pun. Padahal ada satu hal yang ingin kutanyakan untuk terakhir kali. Apa dia sudah pulang duluan?

Pelan, aku melangkah keluar rumah Pak Samudra.

Sepi. Tidak terlihat sosok Michie. Ke mana dia?

Aku mulai mengetik sesuatu di layar HP.

[Michie, Kamu di mana?]

Terkirim.

Tak lama kemudian, HP-ku bergetar.

[Maaf Bhi. Aku tadi pulang duluan 😊]

Emoji tertawa? Dia tertawa?

Sakit.

Aku memencet nomor teleponnya. Sempat kudengar suara dering HP tak jauh dari tempatku berdiri. Hanya saja sambungan teleponnya segera diputus.

Aku melanjutkan langkah sambil kembali mengetik.

[Kamu bahagia? Denger rencana pernikahan ini kamu bahagia?] tanyaku, dengan ujung jari gemetar saat mengetik setiap hurufnya.

[Ya, aku bahagia]

[Michie!]

Kesal, aku mengamati mobil yang berjajar di halaman. Lalu mulai melangkah melewati satu per satu mobil. Perlahan, tanpa suara.

[Aku... akhirnya sadar satu hal, Abhi. Bahwa kita memang nggak berjodoh.]

Aku berhenti.

Demi melihat seorang gadis berambut panjang yang kini tengah duduk berlutut di atas *paving* dekat mobil Pak Samudra.

Satu tangan menutup mulut menahan tangis, sementara satu lainnya mengetik huruf demi huruf di layar HP dengan tangan gemetar.

Tanpa menyadari, aku berdiri di sini.

[Kamu jodoh Saby... yang tersesat di hatiku 😊 ^_^]

Lalu HP itu jatuh di pangkuan karena tangannya yang gemetar tidak lagi kuat menggenggam. Membungkuk, dengan bahu berguncang-guncang.

Samar-samar kudengar isakannya,

"Abhi... Abhi...."

♡♡♡

BAB 14

Lima tahun berlalu.

Aku berdiri, begitu pun dengan Pak Samudra. Lalu kami saling menjabat tangan.

“Seperti perkiraan Bapak, usahamu berkembang pesat!” Pak Samudra menatapku bangga.

“Terima kasih, Pak. Ini semua berkat bantuan Bapak.” Aku tersenyum lebar.

“Karena aku juga ayahmu.” Pak Samudra menepuk bahuku.

“Baiklah, saya permisi dulu, Pak!” Aku pamit mengundurkan diri.

Pak Samudra tersenyum dan mengangguk.

Baru saja aku melangkah keluar dari ruang kerja Pak Samudra saat tiba-tiba ada yang menabrak kakiku.

Deary. Gadis kecil berusia tiga tahunan itu mendongak, lalu menarik-narik celana yang kukenakan.

“Abiiiii, ayo!” Dia merengek dengan suara cadelnya.

Gemas, aku menggendong tubuh mungil itu dan melayangkannya di udara sekali. Membuatnya tertawa geli, lalu memelukku erat saat kembali jatuh ke gendongan.

“Princess kecil Abi cantik banget, mau ke mana memang?” Aku mencium pipinya.

“Mau liat Om Iyon!” Dia tertawa senang.

“Mama mana?”

“Di sana!” Dia menunjuk keluar.

Aku membawanya menuju keluar, melewati lorong kantor. Di depan meja resepsionis, berdiri seorang wanita dengan dandanan santai tapi terlihat elegan. Saby. Tersenyum menyambut kedatangan kami berdua di sana, setelah menunggu. Deary langsung menggeliat dalam pelukan, minta diturunkan.

Setelah aku menurunkannya, dia segera berlari ke arah Saby.

“Udah siap?” Aku tersenyum padanya.

Saby mengangguk.

Lalu kami berdua berjalan keluar dari gedung perkantoran milik Pak Samudra. Membukakan pintu mobil untuk Saby dan Deary, lalu berjalan memutar dan duduk di belakang kemudi. Mobil pun meluncur pergi meninggalkan halaman.

Di sepanjang perjalanan terdengar celoteh riang Deary. Sibuk membicarakan sekolah barunya. Guru-guru baik di *play group* yang ia masuki, teman-teman yang menyenangkan, juga lagu-lagu yang diajarkan. Dia bilang jika dia besar nanti akan menjadi seorang penyanyi terkenal seperti Om Dion. Aku dan Saby seringkali berpandangan, lalu tertawa mendengar semua ceritanya.

Jodoh itu, memang sudah ada yang menggariskan. Entah sekeras apa kau berjuang, entah sesakit apa kau mencoba bertahan. Tapi pada akhirnya, tetaplah Tuhan yang menentukan.

Kami bertiga memasuki bandara. Ternyata sedikit terlambat, karena kulihat Kay sudah berdiri menunggu di sana.

Kay langsung berjongkok sambil merentangkan tangan. Deary segera berlari ke pelukannya. Lalu mereka berdua saling memeluk dan mencium pipi dengan mesranya hingga membuatku dan Saby tertawa.

"*I miss you, Baby Girl*!" Kay menciumi seluruh wajah Deary. Padahal baru seminggu mereka tidak bertemu karena Kay ada urusan bisnis di luar negeri.

Deary terkikik geli karena bulu-bulu tipis di wajah Kay menusuk-nusuk pipinya.

"*Sorry* telat jemputnya, Kay!"

Kay menyeringai menatapku. "Dasar Bapak-Bapak! Formal amat?" ejeknya.

"Vang...." Aku melirik Deary. Menyadari bahwa anak kecil tak boleh mendengar kata-kata kasar. "Ayolah, buruan!" Akhirnya aku mengingatkan.

Lalu kami bertiga segera melangkah keluar dari Bandara. Sementara Deary terlihat nyaman dalam pelukan Kay.

Mobil yang kukendarai keluar dari parkiran bandara, lalu meluncur dengan kecepatan sedang di jalan raya. Kay duduk di sebelahku sementara Deary duduk di pangkuannya. Mereka berdua masih terlihat melepas kerinduan. Kadang tingkahnya membuatku tertawa.

“Oh ya, Abhi Junior mana? Kok nggak ikut?” tanya Kay.

“Di rumah kakek neneknya, minggu ini giliran dia nginep di rumah sana,” jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari padatnya jalan raya.

“Yah, jadi nggak ikut ngeliat konser Dion!” Kay tertawa.

Aku cuma tersenyum lebar. Lalu mereka berdua kembali berceloteh entah menceritakan apa. Sesekali ditimpali oleh Saby yang duduk di belakang.

Mobil berbelok ke gang yang penuh dengan kenangan, di mana dulu kami sering lewati sambil tertawa dan bercerita. Terbayang kembali di pelupuk mata, kami bertiga berlarian dalam baju seragam putih abu-abu. Saling dorong, saling ejek, tapi tak saling membiarkan jika salah satu sampai terluka.

Lalu bayanganku dan Michie. Di mana untuk pertama kali kami bergandengan tangan. Pertama kali kulihat binar matanya hanya untukku. Michie, yang sejak pertama kali bertemu kuyakini sebagai jodoh.

Tanpa sadar aku menghela napas. Masa-masa yang begitu indah, tanpa beban. Semua terlintas kembali dari awal masuk, hingga saat kami berjalan pulang setelah kelulusan.

Berkali menoleh ke arah gedung sekolah yang terlihat semakin asing seiring dengan langkah. Lalu perlahan senyum tanpa beban itu menghilang, berganti dengan langkah menuju kehidupan sebenarnya di luar sana. Berjuang, atahu meminta belas kasihan.

Mobil berbelok di halaman sekolah lalu berhenti. SMA kami dulu.

Sekolah terlihat mulai sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Hanya ada beberapa gerombolan anak yang menjalani ekskul di lapangan. Satu dua guru terlihat mondar-mandir, lalu meluncur keluar dari tempat parkir dengan kendaraan mereka.

“Hmmm, jadi kangen masa-masa sekolah dulu!” Kay tersenyum lebar.

Aku tertawa, “Kalian tunggu di sini dulu, aku cuma sebentar!”

Turun dari mobil, aku melangkah melewati koridor demi koridor. Suasananya, dengung suara murid-muridnya, semuanya, mengingatkanku pada masa bertahun lalu.

Bruk!

Seseorang menabrak hingga saus terciprat di lengan bajuku.

Mata sayu itu menatapku. Lalu menggigit bibirnya.

“Apa-apaan! Bersihin!” Aku melotot.

“Nggak mau!” Dia tertawa nakal.

Aku menepuk pelan kepalanya yang tertutup jilbab warna senada dengan seragam guru yang ia kenakan.

“Jangan kebanyakan makan jajanan kayak gitu, bandel!”

“Tapi kan pengen!” Dia cemberut sambil mengusap perutnya yang terlihat membuncit.

“Tapi itu pedes.”

“Enggak kok,” sahutnya. Lalu dia melingkarkan tangan ke lenganku, mengajak melangkah beriringan.

Kami melangkah menyusuri koridor. Melewati kelas demi kelas di mana terekam semua kenangan, sambil saling menggenggam tangan. Tangan yang dulu hampir saja terlepas.

Masih kuingat malam itu. Malam di mana Michie menangis di *paving* halaman rumah Pak Samudra. Aku akan melangkah mendekat, tapi ternyata papinya sampai lebih dulu.

Apa yang lebih menyakitkan dari melihat sesuatu paling berharga, yang selalu kau jaga, yang kau rancangkan sebuah istana untuk masa depannya, menangis semenyedihkan itu di hadapanmu?

Mungkin, itu yang dirasakan Papi Michie waktu itu. Hingga tangannya yang semula terkepal gemetar, kemudian memeluk Michie dengan eratnya.

Terdengar ucapannya, *“Maafkan Papi, Maafkan Papi.”* Berulang kali.

Lalu suatu sore dia mendatangi rumah kami. Akhirnya memberi sebuah kesempatan padaku. Sambil mengungkapkan alasannya pernah menentangku.

Setiap orang tua ingin melihat anaknya bahagia. Dia tahu Michie adalah seorang anak yang rendah hati dan sama sekali tidak ada jiwa kepemimpinan di dirinya. Bahkan Michie lebih memilih cita-cita menjadi seorang guru daripada meneruskan perusahaan papinya.

Mereka tahu, karena itu dari awal mereka merasa harus menemukan jodoh yang sesuai dengan putrinya. Bukan seseorang yang hanya memanfaatkan apa yang Michie punya. Awalnya, mereka mengira aku berpikir begitu. Tapi kemudian, mereka tersadar bahwa Pak Samudra benar.

Karena itu akhirnya papi Michie bersedia menerimaku. Tapi saat dia menyuruhku meneruskan perusahaannya, aku menolak.

Ini bukan tentang ego, ini tentang harga diri. Harga diriku dan keluargaku. Aku tak ingin menerima bantuannya. Hanya ingin membuktikan bahwa aku memang bisa membahagiakan Michie, dengan tanganku sendiri.

Pak Samudra tetap memberiku uang pengganti tabungan Ayah walau aku tak menikahi putrinya. Itu sebagai tanda persahabatannya dengan Ayah. Ditambah dengan uang Kay dan Dion, akhirnya aku bisa membuka sebuah bengkel. Awalnya hanya bengkel di tempat sederhana, lalu setelah beberapa tahun, bengkelnya sudah berkembang pesat.

Harus semakin pesat, karena aku punya beberapa anggota keluarga yang harus kubahagiakan. Dan akan bertambah satu orang putri cantik lagi tahun ini.

“Abi!”

“Ya, Ummi?”

“Deary ikut nggak?”

“Ikut.”

“Asiikk, jadi aku bisa cubitin pipinya biar anak kita mirip!” Mata Michie berbinar senang. “Aku mau anak cewek secantik Deary!”

Aku mencondongkan wajah mendekati Michie. “Anak kita pasti lebih cantik. Liat aja, abinya lebih keren dari Kay,” bisikku. Kami tertawa, lalu melangkah ke halaman sekolah, di mana dari jendela mobil terlihat Deary melambaikan tangan ke arah Michie. Sementara Kay dan Saby, istrinya, hanya tersenyum melihat tingkah putri mereka.

“Umiii!” teriak gadis kecil itu senang.

Aku tersenyum, melihat bagaimana mereka berpelukan.

Jodoh memang keputusan Tuhan. Tapi jika memang yakin, kita bisa mengusahakan.

Ya kan, Ummi?

♡♡♡

End

About Writer

Pattrick Kellan, lahir dan besar di kota Bandar Lampung. Sejak kecil memiliki hobi membaca buku dan mulai menulis cerita-cerita pendek.

Author memiliki cita-cita bahwa suatu hari nanti akan menjadi penulis besar dengan karya-karya terutama tentang moral yang bisa membuka pandangan pembacanya. Tidak berniat memajang foto dengan alasan kenyamanan diri.

Karya yang telah terbit berupa buku kumpulan cerpen *PATRICK KELLAN'S MORAL CODE* dan novelet tentang cinta *PATRICK KELLAN'S LOVE CODE* (Penerbit Hazerain, 2018)

Moto hidup: Jangan sering mengumbar pendapat jika tidak ditanya. Karena orang lebih segan pada orang yang diam daripada yang mengeluarkan terlalu banyak kata.

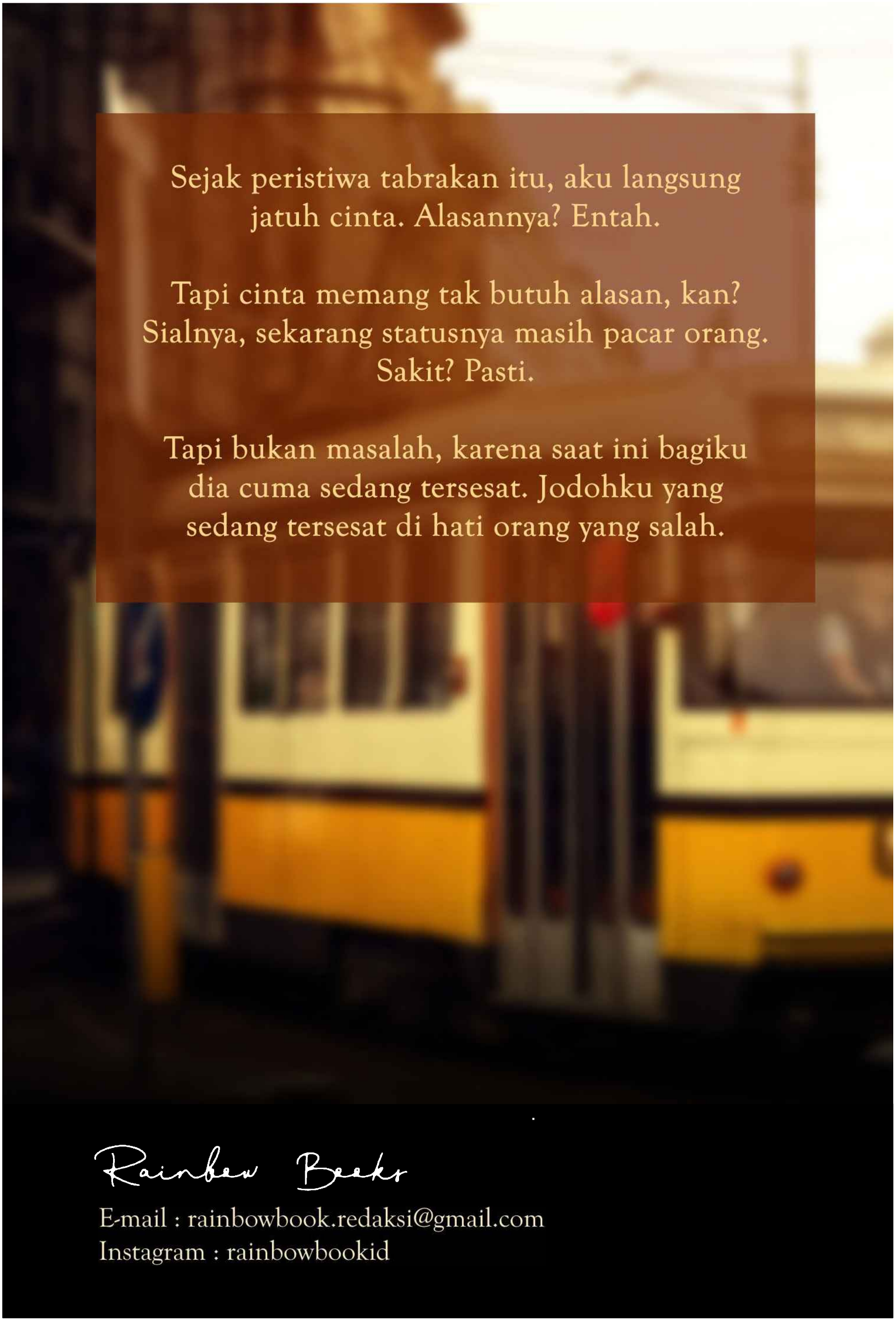

Sejak peristiwa tabrakan itu, aku langsung jatuh cinta. Alasannya? Entah.

Tapi cinta memang tak butuh alasan, kan? Sialnya, sekarang statusnya masih pacar orang. Sakit? Pasti.

Tapi bukan masalah, karena saat ini bagiku dia cuma sedang tersesat. Jodohku yang sedang tersesat di hati orang yang salah.

Rainbow Books
E-mail : rainbowbook.redaksi@gmail.com
Instagram : rainbowbookid